

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN
DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA
KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**Siti Nur Faijah
NIM. 2017502014**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Siti Nur Fajjah
NIM : 2017502014
Jenjang : S-1
Program Studi : Studi Agama-Agama
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Makna Simbolik Tradisi Tumpuk Ponjen Di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal**”. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 Juli 2024

Saya Yang menyatakan



Siti Nur Fajjah
NIM. 2017502014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Simbolik Tradisi Tumpuk Ponjen Di Desa Lembasari Kecamatan
Jatinegara Kabupaten Tegal**

Yang disusun oleh Siti Nur Faijah (NIM 2017502014) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Penguji II

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 12 Juli 2024

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Pembimbing

Sdr : Siti Nur Fajjah

Lamp :

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Siti Nur Fajjah
NIM : 2017502014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Makna Simbolik Tradisi *Tumplek Ponjen* Di Desa Lemasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Etya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN
DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN
TEGAL**

Siti Nur Faijah
2017502014
Prodi Studi Agama-Agama
Jurusan Studi Agama Dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: Snfaizah63@Gmail.Com

ABSTRAK

Pernikahan adat Jawa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Masyarakat Jawa menilai pernikahan merupakan sebuah peristiwa ritual yang pasti akan dialami oleh setiap orang dan juga terkenal dengan kerumitan serta keunikannya, karena dalam pernikahan adat Jawa terdapat banyak ritual-ritual khusus yang tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teori makna simbol kebudayaan yang di kemukakan oleh Cliffort Geertz. Penelitian ini menggunakan jenis atau metode penelitian kualitatif peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai langkah dalam menggambarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini peneliti berusaha mereduksi pengalaman individu atau kelompok menjadi deskripsi tentang esensi dan intisari dalam tradisi Tumpuk Ponjen dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Tujuan dari penelitian ini untuk menambah keilmuan pembaca serta pemahaman masyarakat Desa Lembasari mengenai makna simbolik yang terdapat di dalam tradisi Tumpuk Ponjen. Hasil penelitian ini, pertama, prosesi tradisi Tumpuk Ponjen ada beberapa tahapan yaitu menyiapkan media untuk melakukan tradisi seperti uang, beras kuning, kantong/kain, bumbu dapur dan tampah. Lalu setelahnya akan dipandu oleh dukun pengantin untuk melaksanakan proses Tradisi Tumpuk Ponjen dari awal kain/kantong yang diisi dengan beras kuning dan bumbu dapur serta uang yang diberikan oleh sanak saudara sampai perebutan uang oleh kedua mempelai pengantin. Kedua, makna simbolik dalam Tradisi Tumpuk Ponjen diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kedua orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana kedua orang tua telah selesai dalam kewajibannya terhadap anak-anaknya. Tradisi Tumpuk Ponjen juga mengajarkan dan mendidik agar pengantin hidup hemat, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, dan keikhlasan.

Kata Kunci : Makna dan Simbol, Pernikahan, Tradisi Tumpuk Ponjen

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN
DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN
TEGAL**

Siti Nur Faijah
2017502014
Prodi Studi Agama-Agama
Jurusan Studi Agama Dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: Snfaizah63@Gmail.Com

ABSTRACT

Traditional Javanese weddings are part of Indonesian culture. Javanese people consider marriage to be a ritual event that will definitely be experienced by everyone and is also famous for its complexity and uniqueness, because in traditional Javanese weddings there are many special rituals which of course have their own aims and objectives. The theory used in this research is the theory of the meaning of cultural symbols put forward by Clifford Geertz. This research uses a qualitative research type or method. The researcher uses a phenomenological approach as a step in describing phenomena that occur in society. In this case the researcher tries to reduce individual or group experiences into a description of the essence and essence of the Tamplek Ponjen tradition using a phenomenological approach carried out by the community in Lembasari Village, Jatinegara District, Tegal Regency. The aim of this research is to increase the reader's knowledge and understanding of the Lembasari Village community regarding the symbolic meaning contained in the Tamplek Ponjen tradition. The results of this research, first, the Tamplek Ponjen traditional procession has several stages, namely preparing the media to carry out the tradition such as money, yellow rice, bags/cloth, kitchen spices and winnowing. Then after that, the bridal shaman will be guided to carry out the Tamplek Ponjen Tradition process from the beginning of the cloth/bag filled with yellow rice and kitchen spices as well as money given by relatives to the struggle for money by the bride and groom. Second, the symbolic meaning in the Tamplek Ponjen Tradition is defined as an expression of gratitude from both parents to God Almighty, where both parents have completed their obligations towards their children. The Tamplek Ponjen tradition also teaches and educates the bride and groom to live frugally, educates how to live from the nature of fighting over property, conveys the mandate to all children and grandchildren to live in harmony and help each other, as well as providing provisions for life for all their children, nurturing and looking after physical health, maintaining safety, and sincerity.

Keywords: Meaning and Symbols, Wedding, Tamplek Ponjen Tradition

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
--------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الأنظر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	نيسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كسر	ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	نروض	ditulis	<i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

*“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat
(kebesara Allah)”*

- Q.s Az-Zariyat ayat 49-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,

Maka skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Alm. Bapak Yatin dan Ibu Sunarti dan kakak saya Muhamad Solehudin serta segenap keluarga besar yang telah memberikan semangat, support serta doa yang tiada hentinya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga akhir.
2. Untuk diri saya pribadi Siti Nur Fajjah yang telah berusaha sekeras mungkin menyelesaikan tugas akhir jenjang S1
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag selaku pembimbing yang selalu memberikan masukan-masukan selama proses penyusunan skripsi ini
4. Kepada Almamater Universitas Islam Negeri Saiffudin Zuhri Purwokerto, kepada teman-teman Studi Agama Agama angkatan 2020. Terimakasih untuk segala kebersamaannya, semangat, serta kenangannya selama masa masa di perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Tumpuk Ponjen Di Desa Lembasari Kecamatan Jateingara Kabupaten Tegal” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan Terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr.H. Ridwan, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Waliko, M.A ketua jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A Koordinator Prodi Studi Agama-agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S-1.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan memberikan dukungan dalam penelitian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Studi Agama-agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti.
7. Seluruh warga Desa Lembasari khususnya yang sudah berpartisipasi dalam wawancara dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini

8. Orang tua penulis, Alm. Bapak Yatin dan Ibu Sunarti yang tiada hentinya mendoakan dan merawat dengan penuh kasih sayang anaknya ini dengan kerja keras. Serta kakak saya Muhamad Solehudin semoga kita sebagai anak dapat membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua dan menjadi syafaat untuk orang tua di akhirat kelak.
9. Iqbal Hidayatulloh seseorang yang senantiasa menemani penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini yang terus memberikan semangat, mensupport dan menemani peneliti dalam menulis tugas akhir.
10. Sahabat penulis Maulida, Silvia, Farah serta Rosyana yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Rekan-rekan SAA angkatan 2020 yang telah berkiprah bersama dari awal perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.
13. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

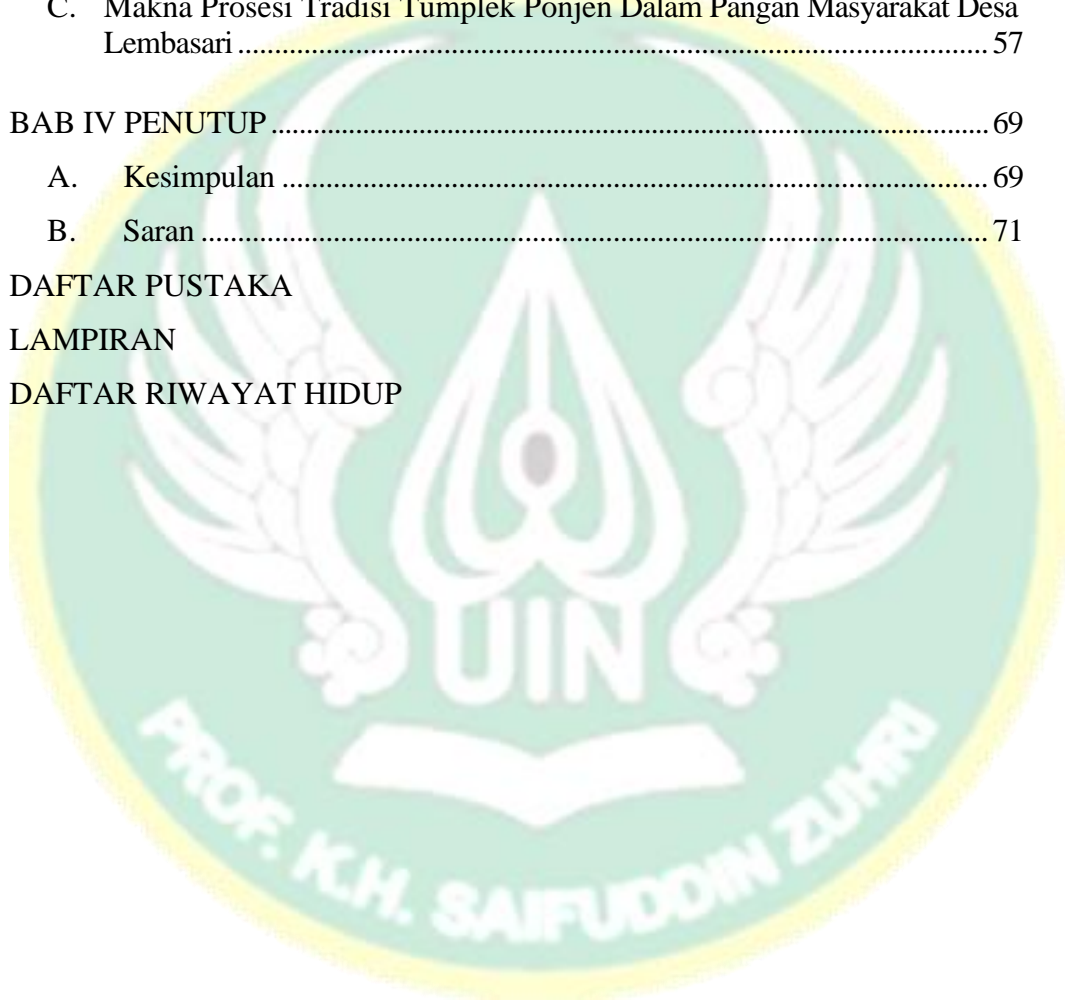
Purwokerto, 2 Juli 2024

Siti Nur Fajiah
2017502014

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TRADISI TRADISI TUMPLEK PONJEN DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL	17
A. Tradisi Tamplek Ponjen.....	17
1. Sejarah Dan Pengertian Tradisi Tamplek Ponjen	17
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tamplek Ponjen.....	19
3. Tradisi Pernikahan Di Desa Lembasari.....	24
B. Profil Desa Lembasari	29
1. Sejarah Desa Lembasari	29
2. Letak Geografis Desa Lembasari	32

3.	Gambaran Sosial Masyarakat Desa Lembasari	36
4.	Gambaran Religiusitas Dan Kultural Masyarakat Desa Lembasari	38
BAB III MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL.....		
A.	Sistem Simbol Dalam Tradisi Tamplek Ponjen	48
B.	Sistem Makna Dalam Tradisi Tamplek Ponjen	51
C.	Makna Prosesi Tradisi Tamplek Ponjen Dalam Pangan Masyarakat Desa Lembasari	57
BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR GAMBAR

2.1	Proses Tradisi Tumpuk Ponjen	23
2.2	Peta Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	32



DAFTAR TABEL

1.1	Batas Wilayah Desa Lembasari	33
1.2	Tabel Profil Desa Lembasari Tahun 2024	34
1.3	Rasio Pendidika Desa Lembasari	35
1.4	Data Pekerjaan Masyarakat Desa Lembasari	37



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam baik itu budaya, adat istiadat maupun agama. Salah satunya yaitu prosesi pernikahan adat Jawa. Pernikahan adat Jawa menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia, karena pernikahan adat Jawa merupakan hasil jerih payah nenek moyang yang masih dilestarikan dan juga merupakan salah satu sunah Nabi Muhammad SAW. (wijayanti 2016) Pernikahan adat Jawa sangat bervariasi antar suku, artinya di dalam setiap suku memiliki ciri tersendiri yang di sebabkan oleh adanya pengaruh adat dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Geertz memaknai sebuah kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang terdiri dari sekumpulan simbol yang denganya masyarakat mampu mengenal dirinya dari kebiasaan sehingga berubah menjadi tradisi maupun bentuk budaya mereka untuk hidup di dalamnya dan mereka menerima konsekuensi atas makna dalam sebuah tradisi atau budaya yang mereka bangun. (Muhsyanur 2023)

Menurut Clifford Geertz untuk mengkaji sebuah tradisi atau kebudayaan perlu menggunakan metode penafsiran teks sebagai metode utama dalam memahami kebudayaan. (Geertz, Tafsir Kebudayaan, 2000) Dengan adanya sebuah teks maka kita akan menemukan sebuah simbol yang mana simbol tersebut akan menjadi sebuah makna dalam tradisi maupun budaya. Karena dengan banyaknya simbol maka semakin banyak makna yang dapat dipetik dalam sebuah tradisi. Dalam melakukan tradisi pernikahan Geertz perlu mendalami teks yang ada di dalam tradisi ini sebagai langkah awal untuk menemukan sebuah simbolis yang ada di dalam prosesi pernikahan adat Jawa untuk mengubahnya menjadi makna. (Riady 2021a)

Masyarakat Jawa menilai pernikahan merupakan sebuah peristiwa ritual yang pasti akan dialami oleh setiap orang karena pernikahan menjadi salah satu hal wajib dilakukan oleh umat islam ketika sudah mampu baik

jasmani maupun rohani, sunah jika orang tersebut mampu namun belum siap menikah dan makruh jika orang tersebut belum mampu baik jasmani maupun rohaninya. Pernikahan adat Jawa terkenal rumitnya karena dalam pernikahan adat Jawa terdapat banyak ritual-ritual khusus yang memberikan pelajaran bagi yang melaksanakannya dan tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Ritual-ritual dalam tradisi pernikahan adat Jawa biasanya berupa simbol atau tanda untuk melangsungkan upacara pernikahan tersebut sebagai syarat untuk memasuki jenjang yang harus dilalui oleh pengantin sebelum menuju kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya. (wijayanti 2016) Di Indonesia pernikahan diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 tentang perkawinan, dijelaskan bahwa “pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa”. (Undang-undang, Nomor 1 Tahun 1974)

Secara historis, adat pernikahan Jawa bermula dari keraton. Sebelumnya, upacara adat pernikahan pada waktu itu hanya boleh dilakukan di lingkungan istana atau oleh orang-orang keturunan keraton karena mengingat pernikahan tersebut sebagai bentuk sakral tidak sembarangan orang melakukan tradisi dalam pernikahan. Namun karena terjadinya akulturasi budaya dengan Islam semakin menyatu dan dipercaya oleh masyarakat membawa keberuntungan khususnya di keraton Yogyakarta dan Solo maka tata cara perkawinan adat mulai diatur dan terdapat percampuran budaya Hindu dan Islam mengingat Indonesia yang beragam Agama terjadilah sebuah adat. Islam sebagai agama yang datang ke Nusantara dengan membawa banyak tradisi dan budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan, umat islam sendiri memberikan warna bagi budaya yang ada di Indonesia dan justru menjadi salah satu langkah untuk penyebaran agama islam dengan munculnya tradisi baru dalam peradaban Nusantara pada waktu itu. Salah satu adat yang menarik dan menjadi kepercayaan masyarakat adalah adat yang ada di dalam pernikahan, karena seiring

berjalanya waktu adat ini semakin banyak perubahan namun tidak jauh dari makna sebelumnya. (Yadiana 2020)

Salah satu tradisi atau adat yang biasa dilakukan dalam pernikahan adalah Tumpuk Ponjen, di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal arti Tumpuk yaitu tumpah atau keluarkan semua isi yang ada didalam sebuah wadah yang artinya disini adalah kewajiban orang tua untuk menikahkan anaknya dan Ponjen adalah celengan atau simpanan yang diartikan sebagai anak terakhir sehingga Tumpuk Ponjen adalah telah dimantukan atau dinikahkan oleh kedua orang tua (tumpuk) atas semua anaknya (ponjen) dan ini anak yang terakhir dinikahkan atau dimantukan.(Yadiana 2020a)

Menurut Bapak Solikhin selaku tokoh adat Desa Lembasari menjelaskan bahwasanya :

“tradisi tumpuk ponjen kue simbol wong tua wis nikahna anak terakhire karo tanda rasa syukure wong tua maring gusti Allah, sebabe karena tugas-tugase wong tua kue ws rampung. Sing awale mulang anake awit bayi kosih anjog gede lan kosih nikah. Mbangun rumah tangga karo pasangane ”

Artinya : “tradisi tumpuk ponjen itu simbol bahwa orang tua telah menikahkan anak terakhirnya dan sebagai wujud syukur kedua orang tua kepada Allah SWT, karena kedua orang tua sudah merasa selesai dalam mendidik anak-anaknya dari kecil sampai dewasa dan bisa membina rumah tangga dengan pasangannya”.(Solikhin, 2024)

Selaku tokoh adat Bapak Solikhin selalu memperhatikan kemajuan dan perubahan dalam tradisi tumpuk ponjen, hal ini karena tradisi tumpuk ponjen masih mempunyai nilai sakral yang diyakini masyarakat supaya diberi kemudahan dalam rumah tangganya.

Tumplak Ponjen biasanya dilakukan setelah acara ijab qobul dan menjadi daya tarik oleh keluarga dan kerabatnya karena adat tersebut bermaksud untuk memberitahukan kepada keluarga dan kerabatnya bahwa kewajiban kedua orang tua pengantin telah selesai melaksanakan tanggung jawabnya dan semuanya dipasrahkan kepada kedua pengantin tersebut untuk mulai hidup mandiri sehingga orang tua mempunyai harapan

kebahagiaan kepada anaknya untuk selalu ingat dengan kondisi apapun orang tua akan tetap bersama anaknya walaupun sudah waktunya hidup mandiri. Di dalam tradisi Tumpuk Ponjen terdapat sistem simbol dan sistem makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, beberapa simbol yang harus ada dalam prosesi Tumpuk Ponjen yaitu, sebuah nampan yang digunakan untuk wadah, beras kuning, wadah kain, dan sejumlah uang yang nanti menjadi media dalam tradisi Tumpuk Ponjen.

Simbol tersebut mempunyai makna yang diyakini masyarakat Desa Lembasari sebagai yang sudah banyak yang dijadikan sebuah pedoman, seperti mendidik agar hidup selalu bersyukur, dan selalu menjaga kesehatan baik badan maupun rohani, dijauhkan dari bahaya dan tentu menjadi harapan orang tua kepada anaknya yang sudah dinikahkan supaya diberikan kebahagiaan dan selalu mengingat Allah SWT yang sudah memberikan kesempatan dan kenikmatan yang luar biasa serta selalu merasa cukup atas rezeki yang sudah diberikannya. Tentu untuk meyakini hal tersebut masyarakat harus tahu nilai-nilai makna dibalik simbolik yang ada dalam tradisi Tumpuk Ponjen sebagai pengetahuan supaya masyarakat ikut melestarikan budaya atau tradisi tersebut.

Tradisi Tumpuk Ponjen menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa dalam melakukan adat Pernikahan. Kearifan lokal sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan budaya yang sudah mencerminkan kebiasaan yang ada di masyarakat menjadi sebuah tatanan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara umum kearifan lokal dipandang sebagai ilmu pengetahuan bagi petunjuk hidup manusia yang biasa dilakukan di masyarakat, kearifan lokal bukan hanya sekedar tradisi namun biasanya dalam sebuah adat atau tradisi memiliki makna yang mendalam sehingga sebagai generasi penerus wajib melestarikan tradisi yang sudah ada didalam masyarakat.

Berdasarkan persoalan diatas menjadi daya tarik peneliti untuk melihat dan menelaah sistem simbol dan makna yang ada dalam rangkaian tradisi Tumpuk Ponjen. Sistem simbol dan sistem makna menjadi dasar

analisis untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga menjadi sebuah bentuk penelitian dengan judul **“Makna Simbolik Tradisi Tamplek Ponjen Di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi Tamplek Ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Tamplek Ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem makna dan sistem simbol yang ada didalam tradisi Tamplek Ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal sebagai upaya untuk menambah literasi dan wawasan keilmuan pembaca.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan adanya tujuan yang sudah dijelaskan diatas di harapkan hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi karya tulis ilmiah yang dapat menambah wawasan keilmuan khususnya untuk mengkaji sebuah sistem makna simbolik dalam memahami nilai kebudayaan.

2. Secara Praktis

Untuk menggali kesadaran dan kepehaman masyarakat Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal mengenai makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tamplek ponjen.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah beberapa kumpulan-kumpulan penjelasan dari berbagai macam-macam ilmu pengetahuan ilmiah yang kerap digunakan untuk menjadi panduan berupa informasi dalam melakukan penelitian. Kajian literatur dan kajian pustaka berisi tentang deskripsi tertentu yang membantu referensi dalam melakukan penelitian. Oleh

karena itu peneliti menggunakan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun yang menjadi bahan tujuan pustaka pada penelitian ini adalah antara lain, sebagai berikut :

Pertama, Avilia Ulfa Safitri, dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tumpuk Ponjen pada pernikahan adat Jawa di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”. Pokok pembahasan dari Skripsi Avilia ini adalah tradisi Tumpuk Ponjen sebagai penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam pada pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Avilia ini menunjukkan bahwa tradisi Tumpuk Ponjen di Desa Plakaran Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang memuat, bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang sudah diterapkan sejak dulu dan sudah menjadi adat atau turun temurun kepada anak cucu. Tradisi Tumpuk Ponjen sendiri dilakukan pada saat anak bungsu atau terakhir menikah. Ada beberapa kesamaan dalam penggunaan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dan pembahasan tradisi pernikahan adat Jawa. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam skripsi Avilia, ia lebih fokus pada nilai pendidikan Islam, sedangkan peneliti lebih fokus pada pembahasan sistem makna dan sistem simbolik yang terkandung dalam tradisi Tumpuk Ponjen.

Kedua, Aprilia Farchataeni, dengan judul “Tradisi Tumpuk Ponjen Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi di Desa Kedungwungu Kecamatan Jainegara Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah)”, fokus penelitian ini pada hubungan Tradisi Tumpuk ponjen dengan hukum Islam dan hukum positif. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa di Desa Kedungwungu dapat di lestarikan dengan catatan bahwa dalam melangsungkan tradisi jika bertentangan dengan hukum Islam maka harus dirubah sehingga tidak terjadi pertentangan antara hukum adat dengan hukum Islam.(farchataeni 2016) Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan khusus membahas tradisi pernikahan adat jawa, menggunakan

metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya, skripsi Aprilia dengan peneliti adalah Aprilia menggunakan pendekatan studi etnografis sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis.

Ketiga, Nina Waskita Al Yunawirul, dengan judul “Tradisi Ceplok Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jokarto Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Perspektif Hukum Islam”. Menurut Nina di Desa Jokarto, Kecamatan Tempeh. Kabupaten lumajang pada tradisi Tumpang Ponjen menggunakan uang, beras kuning, kembang boreh atau kembang setaman yang di kumpulkan dalam satu wadah.(al yunawirul 2023) Penelitian ini membahas tentang tradisi pernikahan adat Jawa dengan perspektif hukum Islam yang mengacu pada fiqih, yakni kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi harus di dasari dengan nilai-nilai hukum Islam, karena Islam tidak melarang suatu adat selagi masih dalam prinsip-prinsip hukum Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesamaan penelitian ini yaitu membahas tradisi tumpang ponjen Sedangkan perbedaanya, skripsi Nina lebih fokus pada perspektif hukum Islam dengan menerapkan hukum fiqih terhadap kepercayaan masyarakat dalam menyikapi tradisi Tumpang Ponjen sedangkan peneliti lebih fokus pada sistem makna dan sistem simbolik yang ada didalam tradisi Tumpang Ponjen.

Keempat, skripsi Kurnia Dewi Nabila dengan judul “Makna simbolik tradisi ruwahan di Pura Mangkunegara Surakarta”. Menurut Kurnia makna simbolik yang terdapat di dalam tradisi ruwahan secara denotasi adalah bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu atas segala jasa-jasa yang pernah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun untuk generasi selanjutnya. (Nabila 2022) kesamaan dalam penelitian Kurnia dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait makna simbolik yang terdapat di dalam suatu budaya serta menggunakan penelitian kualitatif. Dengan perbedaan skripsi Kurnia meneliti tradisi ruwahan sedangkan peneliti meneliti tradisi tumpang ponjen.

Kelima, jurnal Yohana Wahyuni, Syafrial, Hadi Rumadi yang Berjudul “Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Kabupaten Langkat Sumatera Utara” dari hasil penelitian yang di lakukan oleh Yohana, Syafrial dan Rumadi menghasilkan makna simbolik yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu benda, peristiwa dan bahasa. Simbol yang ada di dalam benda berupa pakaian, peralatan mandi dan kecantikan, uang kembang mayar, beras kuning dan jarik. Sedangkan simbol peristiwa berupa serangkaian adat Jawa yang dilakukan seperti pasang tarub atau tratag, seserahan, ijab qobul, tepungklawor, dan ngidek endog. Dan simbol bahasa berupa *kulo bade nyulor matur, kemar mayang sinampacos jodo sak kembaran dan poro widodari patang pulo ilang siji*. Dari simbol-simbol tersebut mempunyai arti dan makna tersendiri yang masih berhubungan dengan kelangsungan rumah tangga pasangan pengantin. Di Tegal Rejo ada sebagian masyarakat yang melakukan upacara pernikahan adat Jawa. Dari penelitian yang di lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode triangulasi, sedangkan peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis. Serta memiliki kesamaan yaitu berupa simbol benda dan prosesi yang memiliki makna tersendiri. (Yohana Wahyuni, 2019)

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal menarik dalam tradisi Tumpuk Ponjen serta dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang meneliti terkait makna simbolik yang terdapat di dalam tradisi tumpuk ponjen. Banyak nilai yang positif terhadap masyarakat, baik perspektif hukum islam maupun pendidikan islam, hal ini Peneliti akan menggali sistem makna dan sistem simbolik yang terkandung dalam tradisi Tumpuk Ponjen menggunakan pendekatan fenomenologi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah pondasi dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Yang menggambarkan dan mendefinisikan hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang kemudian dikembangkan dan

diuraikan melalui proses pengumpulan data awal, baik melalui hasil wawancara maupun melalui hasil observasi dan juga studi literatur dalam kajian pustaka.(wibowo 2014)

Berangkat dari pemikirannya Clifford Geertz yang sering digunakan dalam penelitian tentang budaya maka teori ini menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini, Clifford Geertz memulainya dengan sebuah paradigma simbol-simbol sakral di dalam sebuah tradisi maupun budaya yang berfungsi untuk mensintesiskan suatu *etos* bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka dalam berbudaya, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) dengan kacamata dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai sebuah tatanan dalam memahami kebudayaan.(Riady 2021b) Terdapat dua elemen yang harus ada untuk mengetahui sebuah kebudayaan yaitu:

1. Sistem simbol

Simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi maupun budaya dapat diuraikan melalui makna sebagai perantara untuk dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai maupun nilai menjadi pengetahuan. Simbol dibuat dan diberi makna oleh manusia karena kebiasaan dalam hidupnya yang menjadi pedoman dan menjadi sesuatu yang khas yang terdapat dalam masyarakat. Makna simbol dalam kebudayaan dapat diketahui dari para pelaku kebudayaan tersebut melalui peristiwa-peristiwa khas yang terdapat di dalamnya. Menurut Geertz simbol-simbol itu adalah sebuah kata-kata, tetapi juga diartikan sebagai isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat.(Rosidah t.t.) Oleh karena itu, sistem simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara sistem makna dan sistem nilai menjadi sebuah pengetahuan.

2. Sistem makna

Sistem makna merupakan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan melalui sebuah simbol. Sistem makna

merujuk pada kebudayaan yang dianggap sebagai pedoman tindakan yang masih perlu dibentuk melalui sebuah tanda atau simbol sehingga dari kebudayaan akan memiliki makna yang menjadi kenyataan. Untuk mengetahui sistem makna manusia harus mengetahui simbol terlebih dahulu untuk menemukan makna yang menghasilkan melalui simbol dan akan berubah menjadi sebuah pengetahuan untuk dijadikan pedoman terhadap suatu keagamaan maupun kebudayaan di masyarakat. (Hidayah 2018)

Seperti halnya tradisi Tumpuk Ponjen, tradisi ini tidak hanya sekedar upacara adat yang biasa dilakukan di dalam pernikahan, akan tetapi tradisi ini memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman berperilaku kehidupan bagi masyarakat sampai sekarang khususnya bagi pelaku pelaksana tradisi Tumpuk Ponjen, Tradisi ini dilaksanakan ketika ada pasangan pengantin baik pengantin laki-laki atau perempuan yang merupakan anak terakhir atau bungsu. Sistem simbol yang ada dalam tradisi Tumpuk Ponjen di antaranya beras kuning, wadah kain, uang dan tampah. Masing-masing simbol tersebut mempunyai makna dan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat untuk dijadikan pedoman, khususnya Desa Lembasari.

Teori Clifford Geertz menjadi pilihan yang tepat untuk mengungkap sistem simbol dan sistem makna dalam tradisi Tumpuk Ponjen yang ada di dalam adat pernikahan. Jadi untuk mengetahui sebuah kebudayaan pada intinya terdiri dari dua hal utama, yaitu sistem simbol untuk menemukan media yang ada didalam tradisi kebudayaan dan sistem makna untuk mengetahui media tersebut sehingga tradisi maupun budaya tersebut memiliki makna yang menghasilkan sebuah nilai yang sekaligus menjadi sistem pengetahuan. mengetahui sistem makna manusia harus mengetahui simbol terlebih dahulu untuk menemukan makna yang menghasilkan melalui simbol dan akan berubah menjadi sebuah pengetahuan untuk dijadikan pedoman terhadap suatu keagamaan maupun kebudayaan dimasyarakat. (Hidayah 2018)

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu aktivitas penelitian yang berlokasi dalam mempelajari sebuah benda-benda di lingkungan alamiahnya dan berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang masyarakat untuk mengetahui makna-makna melalui fenomena.(creswell 2019)

Dari jenis atau metode penelitian kualitatif peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai langkah dalam menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu maupun kelompok dari berbagai pengalaman hidup manusia terkait dengan konsep atau fenomena tertentu.(Creswell 2019)

Dalam hal ini peneliti berusaha mereduksi pengalaman individu atau kelompok menjadi sebuah deskripsi tentang esensi dan intisari dalam tradisi Tumpuk Ponjen dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di masyarakat Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu dari individu, misalnya dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang sering dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada.(Umar 2013) Peneliti memfokuskan sumber data primer melalui pendekatan langsung terhadap objek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitian sehingga mendapatkan informasi data yang di butuhkan peneliti.

Objek atau sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama dan dukun pengantin

serta kesaksian secara lisan atau tercatat dari pelaku tradisi atau masyarakat umum yang mengetahui tradisi tamplek ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupten Tegal.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah menjadi sebuah bahan penelitian lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang dijadikan sebagai landasan umum tentang penelitian tersebut. Data sekunder berhubungan dengan permasalahan serta mendukung dalam proses penulisan penelitian ini yaitu buku-buku maupun hasil penelitian terdahulu.(Umar 2013)

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti menggunakan beberapa buku-buku kebudayaan dan buku yang masih berkaitan dengan penelitian, kemudian hasil skripsi peneliti yang sama dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi tamplek ponjen.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dan memahami gambaran umum tentang tradisi Tamplek Ponjen yaitu dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara secara umum dapat didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu melalui beberapa pertanyaan langsung maupun hasil dari diskusi langsung, jenis wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini merupakan teknis pengumpulan data dengan merekam dan menulis wawancara tersebut dengan pertanyaan bersifat terbuka terhadap pelaku atau sasaran dan juga bersifat umum dengan tujuan untuk memahami fenomena yang

butuhkan peneliti melalui diskusi secara langsung.(Rachmawati 2007)

Peneliti melakukan tipe wawancara langsung dengan memberi pertanyaan-pertanyaan umum yang sifatnya tidak kaku, kemudian peneliti melakukan wawancara yang sudah disiapkan baik sarannya maupun bahan pertanyaanya untuk mengidentifikasi orang yang akan diwawancarai dalam hal ini yaitu tokoh adat dan dukun pengantin serta beberapa masyarakat yang memahami tradisi tamplek ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati atau memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan, sering kali kegiatan ini dibantu dengan instrumen atau perangkat lunak untuk merekamnya dengan tujuan mempermudah dalam pengamatan dan menghasilkan observasi yang sesuai.(Creswell 2019) Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan dan pertanyaan peneliti yang dibutuhkan untuk hasilnya, sehingga peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan menyaksikan lingkungan fisik, partisipan dan interaksi terhadap masyarakat secara langsung.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, peneliti hanya menyaksikan dan mencatat data lapangan dari kejauhan, peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat dalam kegiatan tradisi tamplek ponjen.(Creswell 2019)

Peneliti melakukan observasi langsung dengan tokoh atau pelaku sebagai sarannya yaitu ketika masyarakat yang melakukan tradisi tamplek ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

c. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto, dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlakukan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memberikan hasil penelitian yang valid ketika di butuhkan berupa hasil observasi.(Yusra, Zulkarnain, dan Sofino 2021)

Data yang peneliti butuhkan dalam dokumentasi ini adalah berupa catatan lapangan dan dokumentasi yang berbentuk foto atau gambar yang mendukung dan berkaitan dengan data tradisi Tamplek Ponjen.

4. Teknik analisis data

Mengikuti konsep yang di berikan Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif peneliti harus melakukannya dengan interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai menemukan hasil yang diharapkan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dari tiga alur dibawah ini diharapkan dapat membuat data menjadi bermakna.(Rijali 2019)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari proses pemilihan data, pemusatan data yang kemudian disajikan dengan sederhana yang menghasilkan informasi dari catatan-catatan yang sudah dilakukan di lapangan. Reduksi data memfokuskan unsur-unsur penting pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pemisahan, perubahan bentuk data yang terdapat dalam catatan lapangan.(Rijali 2019)

Dari hasil reduksi data meliputi meringkas data dan menelusuri tema ke dalam konsep dengan menemukan kategori dan tema-tema yang kemudian dikembangkan dalam penyajian data yang diharapkan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan setelah melakukan reduksi data yang memuat beberapa kumpulan informasi yang disusun dilapangan sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, grafik, jaringan dan bagan yang kemudian digabungkan sehingga memberikan informasi yang tersusun.

Bentuk penyajian data ini membuat peneliti lebih mudah dalam melakukan dan melihat apa yang sedang terjadi, sehingga mendapatkan informasi-informasi yang tersusun dalam memberikan gambaran secara umum Tradisi Tumpuk Ponjen untuk mendapatkan makna-makna yang ada dalam tradisi ini untuk menghasilkan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Yang terakhir adalah menarik kesimpulan yang diproses dengan menggabungkan beberapa informasi tersebut untuk membuat keputusan hasil yang diperoleh. Verifikasi dalam penelitian melibatkan penggunaan data hasil observasi untuk menunjukkan kebenaran ditangani secara longgar, tetap terbuka, akan tetapi hasil kesimpulan ini sudah ada, dari yang umum menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. (Rijali 2019)

Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan memikirkan ulang selama penulisan, kemudian di tinjau ulang catatan hasil observasi serta mempertimbangkan hasil penelitian dengan realita yang ada dalam tradisi Tumpuk Ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

H. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah dalam melakukan sistem kepenulisan, peneliti memuat pokok-pokok yang terdiri dari bab I sampai IV, yaitu:

Bab pertama, membahas mengenai pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai tradisi tumplek ponjen, lokasi riset yang terdiri dari profil desa, sosial budaya, religiusitas serta gambaran kultural yang ada di Desa Lembasari.

Bab ketiga, menyajikan tentang makna simbolik tradisi tumplek ponjen yang ada di Desa Lembasari.

Bab keempat yaitu kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TRADISI TUMPLEK PONJEN DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

A. Tradisi Tumppek Ponjen

1. Sejarah dan Pengertian Tradisi Tumppek Ponjen

Menurut sejarah, prosesi pernikahan adat Jawa berasal dari keraton. Sebelumnya, upacara adat pernikahan pada waktu itu hanya boleh dilakukan di lingkungan istana atau oleh orang-orang keturunan keraton karena mengingat pernikahan tersebut sebagai bentuk sakral tidak sembarangan orang melakukan tradisi dalam pernikahan. Namun karena terjadinya akulturasi budaya dengan Islam semakin menyatu dan dipercayai oleh masyarakat membawa keberuntungan khususnya di keraton Yogyakarta dan Solo maka tata cara perkawinan adat mulai diatur dan terdapat percampuran budaya Hindu dan Islam mengingat Indonesia yang beragam Agama terjadilah sebuah adat. Islam sebagai agama yang datang ke Nusantara dengan membawa banyak tradisi dan budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh umat islam sendiri memberikan warna bagi budaya yang ada di Indonesia dan justru menjadi spirit dan ruh bagi munculnya tradisi baru dalam peradaban Nusantara pada waktu itu.(Yadiana 2020b)

Menurut Pringgowidagdo tumppek ponjen artinya telah ditumpahkan semua isi yang ada di dalam sebuah kantong yang berisikan uang yang kemudian akan diperebutkan oleh kedua pengantin yang melaksanakan tradisi Tumppek Ponjen yang berarti menandakan bahwa pengantin laki-laki maupun perempuan merupakan anak terakhir dan sudah selesai tanggung jawab orang tua sampai menikahkannya. (Pringgawidagda 2006) Upacara Tumppek Ponjen biasanya dilaksanakan setelah acara ijab qobul atau malam hari setelah selesainya resepsi. Upacara Tumppek Ponjen menjadi media dan untuk memberitahukan kepada keluarga dan kerabatnya bahwa kedua orang tua pengantin telah selesai melaksanakan tanggung jawabnya sebagai

orang tua yang kemudian diserahkan sepenuhnya kepada pengantin wanita maupun pria tersebut untuk menjalani rumah tangganya.

Menurut bapak Solikhin selaku tokoh adat di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, Tumpuk Ponjen masih dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat Lembasari. Tradisi Tumpuk Ponjen ini juga sudah mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu yang sebenarnya hanya untuk anak perempuan saja tetapi sekarang anak laki-laki terakhir juga melakukan tradisi Tumpuk Ponjen. (Solikhin 2023)

Tradisi Tumpuk Ponjen ialah tradisi jika ketika orang tua memiliki anak terakhir baik laki-laki maupun perempuan maka harus melakukan tradisi Tumpuk Ponjen. Tradisi Tumpuk Ponjen di tujukan untuk anak terakhir yang memiliki makna simbolis akan meraih kejayaan dalam berumah tangga. Dengan tradisi Tumpuk Ponjen yang menggunakan media berupa sebuah kain, tampah, beras kuning, bumbu dapur dan sejumlah uang yang diberikan oleh kedua orang tua dari pihak laki-laki maupun perempuan dan kerabat keluarga yang hadir dalam tradisi tumpuk ponjen tersebut. Tradisi tumpuk ponjen juga memiliki makna bahwa orang tua sudah berhasil mengantarkan seluruh anak-anaknya dalam kehidupan selanjutnya yaitu ke jenjang rumah tangga.

Dalam prosesi Tumpuk Ponjen yang ada didalam pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal tersebut memiliki nilai yang mendalam bagi pelakunya. Pada setiap bagian dari pelaksanaan upacara yang terdapat di pernikahan merupakan sebuah keagungan akan sebuah kearifan lokal budaya yang telah dilestarikan sampai saat ini. Setiap bagian dalam prosesi pernikahan juga terdapat panjatan doa dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang menjadikanya keluarga sakinah mawaddah warrahmah.

Dalam urutan prosesi pernikahan di Desa Lembasari dari acara yang pertama yaitu sarahan atau seserahan sampai acara yang terakhir yaitu Tumpuk Ponjen, semuanya memiliki keunikan dan simbol serta

makna yang berbeda. Juga dalam setiap bagianya membutuhkan arahan dari orang yang memang sudah berpengalaman seperti dukun penganti atau sesepuh di Desa. Dukun pengantin dan sesepuh sangat berpengaruh dalam pelaksanaan setiap tradisi yang ada di pernikahan, dengan adanya arahan serta berkonsultasi dengan dukun pengantin dan sesepuh akan mengetahui lebih rinci tindakan dan larangan serta hal-hal yang perlu dihindari dari acara pra-nikah sampai selesai pernikahan. Tentunya dengan sesuai ketentuan adat yang ada di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Dengan melaksanakan upacara tumpuk ponjen yang membuktikan bahwa kedua orang tua pengantin telah melaksanakan kewajibannya dalam merawat, mendidik dan sampai menikahkan anaknya. Menurut Sumarso Tumpuk Ponjen sendiri di artikan sebagai orang tua memberikan modal berupa materi (uang) yang ada di dalam bungkusan (ponjen), dimana di dalam bungkusan ponjen tersebut berisikan beras kuning, bumbu dapur seperti jahe dan kunyit serta uang yang di isi oleh orang tua, saudara dan kerabat lainnya.(bayuadhy 2015)

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tumpuk Ponjen

Dalam khasanah budaya Jawa, orang tua memiliki kewajiban yang harus dilakukan kepada anaknya mulai dari sebelum lahir sampai jenjang pernikahan atau sampai pada masa seorang anak memiliki kehidupannya masing-masing dalam rumah tangganya. proses ritual tradisi ini merupakan warisan para leluhur masyarakat Lembasari yang sudah ada sejak dulu dan masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Rangkaian prosesi tradisi ini mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk terus dilestarikan bahkan, tradisi lokal di Desa Lembasari ini memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya lokal diwilayah Kabupaten Tegal yang sudah dimodifikasi dalam beberapa rangkaian prosesinya.

Inisiator tradisi Tumpuk Ponjen belum secara pasti diketahui karena berangkat dari kebiasaan masyarakat yang berubah menjadi

sebuah tradisi dan budaya, namun tradisi ini telah berjalan secara turun temurun dan menjadi menarik perhatian masyarakat untuk tetap dilaksanakan. Keyakinan terhadap tradisi Tumpuk Ponjen telah mendarah daging kedalam diri masyarakat Jawa yang kerap sering mengalami perubahan dari hasil keyakinan dan do'a harapan kedua orang tuanya. Prosesi Tumpuk Ponjen dilakukan dalam pernikahan dan anak terakhir dari kedua orang tua, sebelum mengetahui prosesinya perlu di ketahui ada 4 kewajiban orang tua terhadap anaknya, (farchataeni 2016) yaitu :

- a. Yang pertama, ketika sedang mengandung seorang ibu harus menjaga dan merawat anak sedari dalam kandungan. Memberikan makanan dan asupan yang sehat serta berinteraksi dengan bayi yang sedang di kandung.
- b. Yang kedua, orang tua wajib memberikan sebuah nama kepada anak. dalam filosofi Jawa terdapat ungkapan *asma kinaryo japa* (nama itu bermakna sebuah doa dan harapan). Sebagai orang tua di anjurkan untuk memberikan nama yang baik dan makna yang menjadi sebuah do'a kepada anak, karena nama adalah sebuah harapan supaya anak menjadi berguna bagi orang tua, Bangsa dan Negara.
- c. Yang ketiga, sebagai orang tua harus memberikan pendidikan yang layak kepada anak. Pendidikan adalah bekal untuk anak bisa mengetahui pengetahuan dan cara pikir yang baik, yang berawal dari seorang Ibu mengajarkan anaknya tentang dasar-dasar ilmu perilaku, sopan santun dan pengetahuan sebelum anak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Yang keempat, yang terakhir kewajiban orang tua terhadap anak ialah menikahkan anak-anaknya untuk mendapatkan kesempatan menjalani kehidupan baru yang lebih baik dan lebih mandiri dengan membangun keluarga bersama pasangannya.

Disaat orang tua melaksanakan kewajibannya yang terakhir yaitu menikahkan anaknya, orang tua akan mengakhiri masa kewajibannya yang akan dipindah alihkan kepada anak dan pasangannya untuk bisa membangun kehidupan dan rumah tangga masing-masing. Pada tradisi pernikahan terdapat tradisi Tumpuk Ponjen yang menjadi ciri khas dalam pernikahan sebagai tanda selesainya kewajiban orang tua kepada anaknya. Tradisi Tumpuk Ponjen biasanya dilaksanakan setelah ijab qobul dan semua rangkain pada upacara adat pernikahan selesai. Acara ini diadakan khusus untuk pasangan yang merupakan anak terakhir yang bertujuan untuk memberitahukan kepada keluarga dan kerabatnya untuk anak yang terakhir. Adapaun tata cara proses pelaksanaan tradisi upacara tumpuk ponjen sebagai berikut :

Yang pertama, orang tua dari anak terakhir (anak ragil) yang akan menikah mempersiapkan keperluan untuk melaksanakan tradisi tumpuk ponjen yang berupa beras kuning, bumbu dapur yang berupa jahe dan kunyit yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian, kain/kantong serta tampah. Setelah disiapkan untuk seluruh media pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen, orang tua pengantin memasukan beras kuning serta bumbu dapur ke dalam kain/kantong. Dimana kain tersebut nantinya akan menjadi wadah untuk uang yang akan diberikan oleh keluarga dan sanak saudara.

Kedua, dalam bungkus ponjen tersebut diberikan kepada kedua mempelai untuk dipegang dan dibuka kainnya serta di bawah bungkus kain ditopang dengan nampan, yang nantinya digunakan untuk menumpahkan isi dari bungkus kain tersebut. Lalu setelah seluruh media sudah dipersiapkan dan sudah diserahkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan dukun pengantin akan memandu orang tua, sanak saudara dan keluarga memberikan sejumlah uang untuk dimasukan kedalam kantong yang sudah dipegang oleh kedua mempelai dengan diawali pembacaan doa selamat.

Ketiga, Ketika seluruh sanak saudara dan keluarga telah selesai dalam memberikan uang dan memasukannya kedalam kain dukun pengantin akan memandu kedua orang tua secara bersamaan untuk menumpahkan isi kain ke sebuah tampah yang sudah dipersiapkan sebagai penopang kain. Ibu Listikho menuturkan bahwa

yang menumpahkan kain tersebut adalah orang tua dari pihak pengantin anak terakhir, jika anak terakhirnya perempuan maka yang menumpahkan dari pihak orang tua perempuan tetapi jika anak terakhirnya laki-laki maka yang akan menumpahkan dari pihak orang tua laki-laki.

Lalu Ibu Listikho menuturkan kembali :

jika kedua mempelai sama-sama anak terakhir maka akan di lakukan dua tumpahan. Tumpahan yang pertama akan dilakukan oleh orang tua dari pihak perempuan lalu tumpahan kedua akan di lakukan oleh orang tua pihak laki-laki.(listikho 2024)

Keempat, Setelah dipandu oleh dukun pengantin orang tua dari pihak anak terakhir akan menumpahkan isi kain ke dalam nampian dan akan diperebutkan oleh kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Dimana nantinya hasil perebutan uang tersebut akan dihitung oleh kedua orang tua untuk mengetahui siapakah yang mendapatkan uang ponjen yang paling banyak. Orang tua akan memberi tahu dukun pengantin perolehan uang ponjen yang terbanyak didapatkan oleh pihak laki-laki atau pihak perempuan. Setelah waktu berebut selesai dukun pengantin akan mengumumkan pada tamu undangan yang hadir perolehan uang terbanyak.

Kelima, setelah acara prosesi tradisi tamplek ponjen telah terlaksana dari awal persiapan sampai perhitungan uang terbanyak maka dukun pengantin akan membacakan doa sebagai penutup dan sebagai tanda bahwa seluruh acara pernikahan dari awal yang dimulai dengan ijab qobul sampai tamplek ponjen telah selesai terlaksana.

Gambar 2.1
Prosesi Tradisi Tumpuk Ponjen



Strategi masyarakat Lembasari dalam melaksanakan sebuah tradisi menjadi salah satu cara untuk melestarikan adat istiadat tradisi pernikahan yang sudah ada dan menjadi hukum adat yang harus diikuti oleh masyarakat Desa Lembasari yang merupakan anak terakhir dari pasangan pengantin tersebut, tradisi ini tidak bisa ditinggalkan karena, terdapat kepercayaan-kepercayaan dari setiap prosesinya, selain itu tradisi ini sebagai media untuk mencurahkan atau memberikan seluruh kasih sayang orang tua dan kerabat terhadap pengantin yang baru saja melaksanakan tradisi tumpuk ponjen.

Alasan kedua orang tua melakukan ritual Tumpuk Ponjen adalah untuk mencurahkan seluruh apa yang dimiliki baik berupa materi, sandang maupun pangan untuk menyerahkan kepada anaknya dan sebagai tugas terakhir dalam merawat seluruh anak-anaknya sampai dijenjang pernikahan. Sedangkan do'a-do'a yang ada di dalam prosesi tradisi Tumpuk Ponjen tidak keluar atau menyeleweng dari ajaran Islam, karena do'a-do'a yang dipanjatkan merupakan do'a yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tradisi ini hanya menjadi sebuah media dalam proses ritualnya yang kemudian orang tua dan anaknya hanya bisa berpasrah dan selalu berusaha supaya diijabah oleh Allah SWT.

3. Tradisi Pernikahan Di Desa Lembasari

Hakikatnya pernikahan selain sebagai sesuatu hal yang sakral juga sesuatu hal yang rumit dengan adanya budaya Jawa yang melekat pada pernikahan hal ini sudah di atur sejak zaman nenek moyang. Akan tetapi dalam realitanya tradisi atau adat pernikahan sudah melekat dalam kehidupan manusia sehingga serumit apapun akan tetap dilaksanakan. Ritual dan tradisi yang terdapat di dalam pernikahan memiliki nilai-nilai filosofi yang tinggi. Pernikahan adat Jawa termasuk salah satu dalam upaya untuk menjaga kebudayaan Indonesia, dalam pernikahan suku Jawa tidak pernah lepas dari serangkaian upacara seperti sarahan, ijab qabul, sungkeman, nandur manten, balang suruh, ngidek endhog, tamplek ponjen, dll. Pada serangkaian adat upacara dalam pernikahan itu ditujukan kepada orang tua, dimana disetiap upacara adat dalam pernikahan terdapat petuah, simbol dan makna yang diungkapkan melalui perbuatan adat.(Anindika^b dan Mustika^e t.t.)

Masyarakat Jawa pada umumnya menyebut istilah pernikahan dengan sebutan *mantu* yang memiliki arti tunggu atau sesuatu hal yang ditunggu-tunggu. Pernikahan itu seperti istilah asam di gunung dan garam di laut, yang memiliki arti bahwa pernikahan itu mempertemukan dua orang antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan dengan perantara penghulu dan saksi dengan mengucapkan ijab qabul yang di sahkan oleh Negara dan Agama. Seorang laki-laki dan perempuan yang bertemu dalam suatu pernikahan dengan latar belakang dan kultur yang berbeda menyatu menjadi satu keluarga yang akan saling menerima kekurangan satu sama lain.(Permatasari dan Wijaya 2018)

Saat ini, walaupun kebudayaan semakin kurang dilestarikan tetapi masyarakat Desa Lembasari tetap melakukan ritual tradisi pernikahan sesuai dengan adat yang ada. Pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting dan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. banyak dari masyarakat Desa Lembasari tidak ingin melewatkan

kesakralan dalam pernikahan, salah satunya dengan melakukan tradisi pernikahan adat Jawa yang sesuai dengan norma-norma yang seharusnya. Dalam pernikahan terdapat beberapa serangkaian yang biasa dilakukan ketika proses pernikahan dari sebelum sampai sesudah pernikahan terjadi, di Desa Lembasari masih menganut beberapa serangkaian adat Jawa yang terdiri dari :

a. Sarahan (seserahan)

Budaya Jawa terkenal dengan simbol-simbol dan makna yang terkandung didalamnya, maka dari itu budaya Jawa dikenal dengan budaya simbolis. Contohnya pada prosesi serangkaian pernikahan adat Jawa, salah satunya adalah pada budaya sarahan atau seserahan. (Windyarti 2015) Menurut Ibu Sunarti dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa :

sarahan niku simbol mampelai penganten jaler kangge mampelai estri, terutami kangge kuluwargi lan tiang sepah mampelai estri. Sarahan niku salah setunggale tradisine wargi Lembasari lan enten syarat-syarat sing kedah di sanggupi pihak mampelai jaler.

“Yang artinya sarahan atau seserahan adalah sebagai simbol mampelai laki-laki kepada mampelai perempuan. Dan menjadi simbol untuk keluarga serta orang tua mampelai perempuan. Dimana dalam tradisi sarahan ini memiliki beberapa syarat yang diajukan oleh mampelai perempuan kepada mampelai laki-laki yang harus di sanggupi oleh pihak mampelai laki-laki. “(sunarti 2024)

Di desa Lembasari sendiri seserahan biasanya dilakukan sebelum dilakukanya ijab qobul namun ada beberapa pengantin yang melaksanakan ijab qobul dulu baru seserhan, hal ini tergantung situasi dan kondisi ketika prosesi pernikahan berlangsung. Seserahan menjadi simbol adanya keniatan pengantin laki-laki yang siap meminang pengantin perempuan dan beriring-iringan menuju kediaman mampelai perempuan dengan membawa berupa barang-barang rumah tangga serta barang-barang yang sudah disyaratkan kepada mampelai laki-laki, barang tersebut

biasanya yang menjadi bekal nanti untuk kehidupan rumah tangganya, walaupun kadang itu hanya sebuah simbol namun disini sudah mewakili kesiapan untuk berumah tangga.

b. Ijab qobul

Ijab qobul adalah upacara inti dalam pernikahan yaitu serah terima pernikahan disertai dengan penyerahan maskawin dimana wali pengantin wanita menyerahkan anak gadisnya kepada pengantin pria. Ijab qobul menjadi titik tumpu kehidupan berumah tangga, karena sangat menentukan dalam pelaksanaan pernikahan.

Dalam wawancaranya dengan Ibu Sunarti ijab qobul adalah sesuatu hal yang sakral dan penuh hidmah, ijab qobul harus dilakukan oleh wali kandung dari mempelai pengantin perempuan yaitu ayahnya. Tetapi jika ayahnya sudah tiada bisa diwakilkan oleh paman atau saudara kandung (kakak atau adik laki-laki). Ijab qobul harus disaksikan oleh seluruh keluarga yang hadir karena dalam acara tersebut seluruh keluarga harus merasakan kebahagiaan. Di Desa Lembasari biasa menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab sesuai dengan kemampuan pengantin laki-laki, dengan berjabat tangan dengan wali pengantin perempuan serta mengucapkan niat ijab qobul.(sunarti 2024)

Ijab qobul di desa Lembasari dilaksanakan pada umumnya di masyarakat, yaitu mempelai laki-laki menyiapkan sejumlah maskawin yang sudah di tentukan sebelumnya oleh mempelai perempuan, yang kemudian nanti menjadi hak dari pada istrinya, dan maskawin tersebut tidak boleh digunakan oleh suaminya tanpa seizin istrinya, hal ini karena sudah menjadi hak istri ketika ijab qobul.

c. Sungkeman

Sungkeman adalah tradisi masyarakat Jawa salah satunya juga terdapat di serangkaian prosesi pernikahan adat Jawa. Sungkeman di artikan sebagai tanda permintaan maaf atau meminta restu kepada

orang tua dengan cara bersimpuh di pangkuan kedua orang tua, baik dari orang tua mempelai laki-laki maupun orang tua mempelai perempuan.

Tradisi sungkeman memiliki arti bahwa mempelai laki-laki dan perempuan meminta doa restu untuk melanjutkan kehidupan baru setelah menikah, supaya doa restu yang di panjatkan oleh orang tua selalu menyertai setiap perjalanan hidup rumah tangga anak-anaknya. Sungkeman juga sebagai bentuk adab dan sopan santun yang baik dari seorang anak kepada kedua orang tua. Di Desa Lembasari sendiri sungkeman di lakukan secara bergantian dimulai dengan sungkeman kepada orang tua pengantin perempuan dan di lanjut dengan sungkeman kepada orang tua laki-laki. Orang tua pastinya akan memberikan nasihat kepada anak-anaknya supaya di kehidupan rumah tangga tidak akanlah mudah tetapi memang harus di jalani bersama-sama.

d. Nandur manten

Dalam KBBI nandur atau tandur artinya dalah menanam, sedangkan kata manten artinya pengantin. Jadi, yang di maksud dengan nandur manten adalah menanam pengantin. Yang mempunyai makna supaya kehidupan berumah tangga antara mempelai laki-laki dan perempuan bisa tumbuh subur sebagai keluarga dengan cinta kasih sayang sebagai pupuknya. Di desa Lembasari prosesi nandur manten ini orang tua dari mempelai laki-laki dan orang tua mempelai perempuan berdiri di hadapan kedua mempelai secara bergantian dan memegang kedua bahu mempelai seraya dengan menekan bahu kedua mempelai.

Menurut Ibu Sunarti selaku masyarakat Desa Lembasari mengatakan bahwa, nandur manten adalah istilah menanam pengantin. Dengan kata lain ketika seseorang menanam padi akan menghasilkan beras, begitupun ketika seorang laki-laki dan perempuan bercampur dalam suatu ikatan pernikahan akan

menghasilkan seorang anak yang di harapkan dalam sebuah keluarga.(sunarti 2024)

Dengan adanya tradisi nandur manten menjadikan pelajaran buat pengantin bahwa semua keridhoanya tergantung pada kedua orang tuanya, hal ini sudah di tanamkan sejak ia menikah supaya di permudahkan segala urusanya sehinga tidak merasakan kecanggungan terhadap orang tua ketika sudah berumah tangga.

e. Balang suruh

Upacara balang suruh termasuk dalam adat pernikahan dimana di lakukan setelah nandur manten. Balang suruh di desa Lembasari memilki arti saling memberi cinta, dalam upacara balang suruh dari kedua mempelai saling melempar gulungan daun sirih yang isinya kapur lunak dan jambe. Daun suruh atau daun sirih itu melambangkan kasih sayang yang merupakan sarana kesejahteraan rumah tangga pasangan suami dan isteri. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lembasari, daun sirih dapat mengusir hal-hal buruk yang akan menimpa kedua pengantin. Maka dari itu tradisi balang suruh di lakukan dengan penuh kepercayaan dan pengharapan untuk kehidupan rumah tangga yang akan di jalani pengantin sehingga terhindar dari hal-hal negatif.(sunarti 2024)

Prosesi tradisi balang suruh di desa Lembasari dilaksanakan pertama dukun pengantin menyiapkan daun sirih yang sudah di isi kapur lunak dan jambe yang kemudian dikasih kepada pengantin untuk di lempar, hal ini bertujuan supaya keduanya meyakini membuang hal yang negatif dan suatu saat akan datangnya hal yang positif, maka dengan itu kedua pengantin tersebut harus penuh yakin dan percaya diri.

f. Ngidek endog

Tradisi ngidek endog atau menginjak telur yaitu tradisi yang dimana pengantin laki-laki menginjak telur ayam kampung yang sudah disiapkan sampai pecah lalu setelah menginjaknya pengantin

perempuan akan membasuh atau membersihkan kaki pengantin laki-laki dengan air kembang setaman/kembang tujuh rupa lalu di lap menggunakan kain. Dalam prosesi upacara ngidek endog ini mempunyai makna bahwa pengantin laki-laki telah berhasil menurunkan benih dan mendapatkan keturunan yang baik.(Awaliyah t.t.)

Menurut Ibu Listikho selaku dukun pengantin di Desa Lembasari mengatakan bahwa

pada tradisi ngidek endog pengantin laki-laki di haruskan menginjak telur menggunakan kaki kanan karena memiliki makna kesopanan. Setelah di bersihkan dan di lap mempelai pengantin perempuan akan memasang sandal ke kaki pengantin laki-laki yang memiliki arti bahwa seorang istri akan patuh dan taat kepada suami dan memiliki bangunan rumah tangga yang di dasari dengan kasih dan sayang.(listikho 2024)

Di desa Lembasari ngideg endog biasanya masuk kedalam prosesi pernikahan setelah balang suruh, hal ini masih memeberikan pembelajaran awal kedua pengantin tersebut, supaya dalam rumah tangganya saling memiliki dan mempunyai rasa tanggung jawab sendiri dalam mengurus rumah tangganya, dan bagaimana seorang perempuan menghargai seorang laki-laki dan sebaliknya bagaimana seorang laki-laki menghargai keputusan seorang perempuannya sehinga saling melengkapi.

B. Profil Desa Lembasari

1. Sejarah Desa Lembasari

Lembasari adalah desa yang terletak di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah yang memiliki ciri khas gaya bahasa Tegal atau yang biasa disebut dengan bahasa Tegalan (Jawa Dialek Tegal). Dalam sejarahnya pada tahun 1930 M menjadi tahun berakhirnya perang Diponegoro yang menjadikan sebagian pasukan atau mantan prajuritnya berlindung mencari keamanan dari kejaran pasukan Belanda. Menurut Gus Muafik yang dikutip dari buku *Makam*

Mbah Jeneng Dan Sejarah Desa Lembasari Yang Ditulis Oleh Efendi Tri Prasetyo selaku Sejarawan dari Tegal beliau mengatakan bahwa dimasa berakhirnya perang Diponegoro beberapa prajurit khususnya yang mengkoordinir wilayah barat yaitu Banyumas yang dipimpin oleh panglima perang Mbah Dipoyudo, beliau bernama asli Ki Surodipo berlindung kedalam hutan-hutan dan menemukan tempat persembunyian yang aman yaitu sebuah lembah yang asri. (Prasetyo, 2019)

Dalam lain kesempatan ada salah satu pasangan dari rombongan yang dipimpin oleh Mbah Jeneng yaitu Ki Lamba dan Nini Sari untuk menyampaikan suatu hal berkaitan dengan kelahiran anaknya “Mbah, maaf selama kami mengabdikan pada mbah, telah dikaruniai seorang bayi, mohon Mbah untuk memberi nama bayi kami”. Maka dengan gagahnya Mbah Jeneng langsung menerima dengan gembira karena di kesempatan itu Mbah Jeneng sekalian mau kasih nama penduduknya yang selama ini di huni yaitu Lembasari.(prasetyo 2019)

Desa Lembasari berdiri pada tahun 1840 M, salah satu tokoh pendiri Desa Lembasari adalah Mbah Dipoyudo atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Jeneng. Mbah Jeneng merupakan pemimpin pasukan diponegoro yang suka menunggangi kuda untuk ikut dalam pasukannya, pada suatu hari Mbah Jeneng dan rombongannya bersembunyi dalam lembah yang asri sebagai tempat untuk berlindung dari penjajah belanda.(prasetyo 2019)

Selain memberikan nama untuk pasangan Ki Lamba dan Nini Sari dengan nama Lembasari, Mbah Jeneng memberikan sebuah pesan atau wejangan untuk seluruh sanak saudara dan pengikutnya pada masa itu “saudaraku dan seluruh warga Lembasari, jagalah keselamatan, keamanan, ketenangan dan kedamaian. Dan janganlah kalian meminta kekayaan padaku, tetapi aku akan memberikan keselamatan dan melindungi kalian dari mara bahaya”. Lalu Mbah Jeneng menuturkan kembali “jikalau kalian semua ingin kaya, maka pergi dan carilah diluar

Desa Lembasari . kelak kalian semua di harapkan ‘mlarat ora nggolet lan sugih ora nyimpen’, yang artinya kalau miskin jangan mengemis-ngemis dan kalau kaya jangan menyimpan harta berlebihan.

Setelah bertahun-tahun Mbah Jeneng membangun Desa Lembasari dengan seluruh rombongannya, Mbah Jeneng akhirnya meninggal pada tahun 1875 M. Dan pada tahun 1885 M di Desa Lembasari pertama kalinya terdapat kepala desa yang dipimpin oleh Mbah Wasmen. Mbah Wasmen sendiri tidak termasuk dari keturunan Mbah Jeneng tetapi Mbah Wasmen dipilih oleh masyarakat Desa Lembasari untuk memimpin Desa yang selama 10 tahun tidak dipimpin oleh seorang pemimpin.(prasetyo 2019)

Menurut Bapak Suharto selaku Kepala Desa Lembasari mengatakan :

“Desa Lembasari memiliki sejarah lama yang menjadikan paradigma masyarakat disini banyak yang merantau untuk mencari pekerjaan, padahal di Desa Lembasari sendiri memiliki potensi menjadi Desa maju dengan petaninya”

Dari sumber sejarah tersebut membuat paradigma masyarakat desa lembasari sampai sekarang banyak yang hidup merantau untuk mencari pekerjaan diluar, padahal potensi Desa yang didominasi oleh petani Desa ini bisa menjadi Desa maju akan tetapi seiring berjalanya waktu banyak masyarakat yang sungkan akan kegiatan petani yang kini menjadi hal yang tidak akan lama akan punah. Dalam hal ini tradisi kebudayaan di Desa Lembasari membuat masyarakat mempunyai kepercayaan leluhur yang baik, selain dalam menangani tradisi dan budaya. Menurut beliau “namun masyarakat Desa Lembasari masih berpegang pada tradisi dan budaya yang sudah lama, seperti pernikahan maupun budaya yang lainnya masyarakat Desa Lembasari masih kuat dalam memepertahankan nilai budaya yang ada”

Seperti apa yang beliau katakan seiring perkembangan zaman maka sebuah tradisi pasti memiliki perubahan walaupun hanya sedikit akan tetapi memiliki makna yang sama, seperti halnya dalam pernikahan

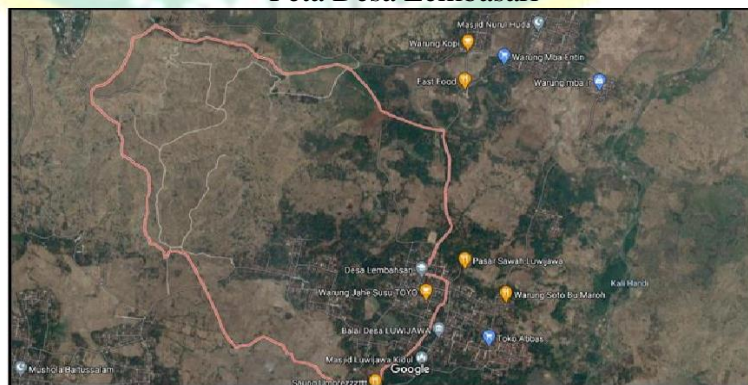
yang memiliki banyak macam tradisi didalamnya, salah satunya yaitu tradisi Tumpuk Ponjen, yaitu tradisi yang dilaksanakan ketika orang tuanya memiliki anak terakhir sebagai rasa bersyukur dengan harapan supaya anaknya mempunyai hubungan keluarga yang baik dan berkecukupan.

Dalam hidup berkeluarga setelah menikah di Desa Lembasari memiliki pesan khusus leluhur terhadap pengantin yang akan menjalani keluarganya nanti. Mbah Jeneng mengisyaratkan bahwa ketika ingin mempunyai keluarga yang baik dan damai maka hormatilah kedua orang tuamu dan jika ingin hidup kaya maka carilah harta diluar Desa Lembasari, hal ini membuat masyarakat Desa Lembasari sekarang banyak yang merantau demi melangsungkan kehidupannya bersama keluarga.

2. Letak Geografis Desa Lembasari

Desa Lembasari adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Desa Lembasari termasuk Desa yang diapit oleh Perbukitan dan pesawahan karena jarak dengan Gunung Slamet tidak terlalu jauh. Desa Lembasari juga memiliki potensi wisata situs sejarah, setiap akhir pekan obyek wisata ini kerap dikunjungi oleh masyarakat Tegal maupun diluar dari daerah Tegal. Obyek wisata ini disebut dengan obyek wisata religi makam Mbah Jeneng, yaitu seorang tokoh pendiri Desa Lembasari.

Gambar 2.2
Peta Desa Lembasari



Dari gambar peta diatas merupakan tampilan Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara. Dalam Kecamatan Jatinegara terdapat 17 Desa salah satunya Desa Lembasari yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Batas Wilayah Desa Lembasari	
Sebelah Utara	Desa Tamansari
Sebelah Selatan	Desa Jatinegara
Sebelah Barat	Desa Dukuhbangsa
Sebelah Timur	Desa Luwijawa

Tabel 1.1
Batas Wilayah Desa Lembasari

Desa Lembasari terbagi menjadi 2 bagian yaitu Blok Wetan Kali (Barat) yang terdiri dari 15 Rukun Tetangga (RT) serta 1 Rukun Warga (RW) dan Blok Kulon Kali (Timur) yang terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT) serta 1 Rukun Warga (RW), karena Desa Lembasari dipisahkan oleh sungai yang terhubung dengan jembatan dan menjadi akses jalan utama di Desa Lembasari. Dari data yang peneliti dapatkan terkait dengan data statistik Desa Lembasari akan disajikan dengan sebuah tabel di bawah ini :

Nama Desa	Lembasari
Kecamatan	Jatinegara
Kabupaten	Tegal
Provinsi	Jawa Tengah
Jumlah Penduduk	3794 Jiwa
Jumlah Pria	2077 Jiwa
Jumlah Wanita	1717 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1191 KK
Topologi	Persawahan
Luas	283.32m ²
Kordinat	-7.040421, 109.262900

Ketinggian	173.00mdpl
-------------------	------------

Tabel 1.2

Tabel Profil Desa Lembasari tahun 2024

Menurut data statistik di atas, maka Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal wilayahnya cukup padat dan memiliki potensi wilayah yang berkembang pesat dari segi pertanian maupun usaha lainya. Karena Kecamatan Jatinegara termasuk dalam wilayah Persawahan dan ladang yang cukup luas dan total penduduk Lembasari dengan jumlah penduduk 3794 jiwa maka Desa Lembasari memiliki masyarakat yang produktif terhadap perekonomian maupun kegiatan kemasyarakatan yang aktif.

Pertumbuhan penduduk dalam masyarakat merupakan bentuk keseimbangan yang dinamis antara penambahan penduduk dan pengurangan penduduk, jika semakin banyak penduduk maka semakin besar anggaran dalam pembangunan yang berakibat menghambat pembangunan ekonomi. Selain itu banyaknya pertumbuhan penduduk dalam masyarakat memiliki nilai positif yaitu semakin mudah dalam melakukan sebuah perubahan dengan sistem gerak cepat namun hal ini menjadi resiko besar terhadap pendirian masyarakat. Disebutkan dalam data jumlah penduduk Desa Lembasari pria ternyata memiliki jumlah 2077 jiwa. Hal ini tentu saja dipengaruhi karena topologi Desa Lembasari yang sebagian besar area Pesawahan. Adapun jumlah penduduk wanita ada 1717 jiwa, selisih yang tidak banyak dari jumlah pria yang ada di Profil Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Desa Lembasari merupakan sebuah desa dengan luas 283.32 m² yang berada di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, Desa Lembasari memiliki potensi wisata di Tegal. Dari data keseluruhan pendudukan terdapat jumlah kelompok penduduk sesuai dengan rasio pendidikan adalah sebagai berikut :

No	Kelompok rasio pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	81 Anak
2.	Sekolah Dasar/Sederajat	410 Jiwa
3.	SMP/Sederajat	196 Jiwa
4.	SMA/Sederajat	98 Jiwa
5.	Akademi/D3	6 Jiwa
6.	Sarjana	32 Jiwa
7.	Pesantren	16 Jiwa

Tabel 1.3
Rasio pendidikan Desa Lembasari

Dari tabel data rasio pendidikan Desa Lembasari pendidikan terbanyak di dominasi oleh Siswa Sekolah Dasar dengan jumlah 410 Jiwa dan pendidikan paling sedikit yang menempuh pendidikan akademi yang berjumlah 6 Jiwa. Dari data yang peneliti dapatkan terdapat tempat pendidikan berupa 2 TK, 2 SD, dan 1 SMP yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu.

Dari data letak geografisnya Desa Lembasari merupakan desa yang produktif dengan kegiatan masyarakatnya yang masih kuat dengan kata leluhur baik dalam tradisi maupun kebudayaannya, tradisi di Desa Lembasari memiliki hubungan yang tidak jauh dari pesan pesan leluhur, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat pribuminya adalah petani, yang mana seorang petani di Desa Lembasari biasanya ketika menanam maupun panen melihat bulan maupu hari yang baik, tidak sembarangan menanam dan memanen, hal ini sudah diperhitungkan menurut nenek moyang mereka yang kala itu masih berfikiran tradisional, walaupun banyak sekarang para petani sudah modern akan tetapi untuk perhitungan kalender Jawa tradisional tersebut masih cukup di pegang masyarakat.

Disisi lain tradisi dan kebudayaan juga difaktori oleh tingkat pendidikannya, karena jika dilihat dalam statistiknya para pelajar yang sampai ditingkat akademik perkuliahan hanya beberapa orang saja,

setelah menginjak masa SMA lebih banyak yang memilih untuk langsung berkerja, hal ini salah satu faktor dalam melangsungkan tradisi dan kebudayaan tersebut. Akan tetapi sekarang bukan soal dipendidikanya saja, akulturasi dalam kebudayaan juga difaktori oleh kehidupan sehari-hari, apalagi di-era modern ini sangat mudah mengalih nilai-nilai kebudayaan jikalau kebudayaan tersebut tidak diseimbangi dengan kondisi sosial masyarakat yang modern seperti sekarang.

3. Gambaran Sosial Masyarakat Desa Lembasari

Sebagai makhluk sosial manusia tentu membutuhkan lingkungan yang menciptakan kedamaian dan selalu membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi satu sama lain guna untuk memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi sehari-hari.(Mahmud 2018) Dengan adanya agama, tradisi dan budaya menjadikan manusia memiliki idiologi atau nalar yang kreatif untuk menciptakan hubungan antara manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan alam, dimana hubungan tersebut yang akan terikat antar satu sama lain untuk memberikan nilai sosial yang baik.

Banyaknya tokoh budaya di Desa Lembasari kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal menjadikan desa ini memiliki kultur yang kuat dalam melestarikan budaya, namun dengan banyaknya akulturasi budaya yang masuk di Desa Lembasari menjadikan masyarakat banyak melakukan perubahan dalam Melakukan ritual tradisi yang ada di Desa ini. Masyarakat Desa Lembasari memiliki beberapa pekerjaan atau mata pencaharian yang menjadi pekerjaan utama untuk memutar sebuah roda ekonomi keluarga, berikut akan disajikan data pekerjaan masyarakat Desa Lembasari, yaitu sebagai berikut :

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan (PNS, TNI/Polri, Swasta)	47 Orang
2.	Bidan	2 Orang

3.	Petani	2240 Orang
4.	Buruh Tani	1347 Orang
5	Pensiunan	15 Orang
6.	Tidak Bekerja/Menganggur	141 Orang

Tabel 1.4

Data pekerjaan masyarakat Desa Lembasari

Dari data tabel diatas Masyarakat Desa Lembasari umumnya bekerja sebagai petani, dengan jumlah 2240 jiwa yang menjadi petani dan sekitar 1347 jiwa menjadi buruh tani. Dari informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan masyarakat Desa Lembasari sebagian besar pekerjaan utama masyarakat Desa Lembasari yaitu sebagai petani. Baik dari petani padi, jagung, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga meminta beberapa pertanyaan kepada Bapak Suharto selaku kepala Desa Lembasari sekaligus informan tentang dinamika kehidupan masyarakat di Desa Lembasari. Dalam wawancara ini beliau berkata bahwa :

“masyarakat Desa Lembasari memiliki tanah ladang sendiri dan ada yang sebagian dikelola oleh kalangan sendiri dan ada juga yang di kelola oleh orang lain (buruh tani) Maka data yang di dapat terkait buruh tani cukup banyak”.(suharto 2024)

Dari hasil wawancara tersebut menjadi salah satu faktor kunci berlangsungnya sebuah tradisi maupun kebudayaan. Dalam melestarikan sebuah tradisi maupun budaya kondisi sosial masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan, karena dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya masyarakat tersebut terus mengalir nilai-nilai sosial yang berbeda baik dalam bidang agama, sosial maupun lingkungan. Sepeti halnya dalam tradisi pernikahan setiap tahun dan setiap ganti generasi mesti memiliki perubahan baik dari segi pelaksanaan maupun keyakinan, akan tetapi nilai dan makna tidak jauh berubah dari sebelumnya hanya saja dari segi tata caranya.

Salah satu akulturasi dalam tradisi kebudayaan yang seiring waktu berubah adalah tradisi pernikahan, tradisi pernikahan khususnya adat Jawa di Desa Lembasari mengalami perubahan yang cukup pesat namun hal yang harus diperhatikan adalah nilai dan maknanya yang tidak boleh berubah jauh, karena hal ini merupakan hasil dari peninggalan leluhur nenek moyang kita dalam pelaksanaan pernikahan, tradisi ini sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat Desa Lembasari, karena di setiap wilayah berbeda walaupun kadang maknanya sama.

Pengaruh kondisi sosial terhadap suatu tradisi dan kebudayaan akan lentur dan terlupakan jika masyarakatnya tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut, tentu sangat di sayangkan jika generasi selanjutnya tidak mau belajar sejarah peninggalan tradisi nenek moyang kita, seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Solikhin selaku tokoh adat di Desa Lembasari bahwasanya :

“yang harus ditekankan kepada masyarakat adalah bagaimana kesadaran masyarakat dalam memegang nilai budaya nenek moyang” (Solikhin 2024)

Menurutnya hal yang harus ditekankan terhadap kesadaran masyarakat adalah betapa pentingnya menjaga nilai kebudayaan dan kelestarian sebuah tradisi yang menjadi sebuah kepercayaan yang sudah dibangun sejak lama, karena keyakinan dalam sebuah tradisi maupun kebudayaan tersebut akan menjadi pedoman bagi masyarakat yang masih mempercayainya dan sebagai pengingat bagi kehidupannya.

4. Gambaran Religiusitas dan Kultural Masyarakat Desa Lembasari

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari 3794 jiwa di Desa Lembasari, seluruhnya menganut agama Islam. Selain itu juga masyarakat Desa Lembasari memiliki banyak kegiatan Organisasi Masyarakat (ormas) antara lain Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Diantara ormas tersebut, NU memiliki jumlah pengikut terbanyak daripada Muhammadiyah.

Menurut Bapak Supardi selaku pemuka agama di Desa Lembasari menyebutkan bahwa

“Desa Lembasari itu hampir semua muslim dan kebanyakan penganut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Walaupun NU menjadi penganut Organisasi Masyarakat terbanyak, tetapi keduanya hidup rukun dan saling berdampingan. Tidak membeda-bedakan satu sama lain dan selalu bekerjasama dalam kegiatan lingkungan yang ada di Desa Lembasari.” (Supardi, 2024)

Desa Lembasari memiliki rumah ibadah berupa masjid dan mushola yang tersebar di beberapa RT dengan total 18 buah rumah Ibadah yang terdiri dari 2 masjid dan 16 mushola. Menurut Bapak Supardi, masjid dan mushola yang ada di Desa Lembasari yang diantaranya tersebar di beberapa RT memiliki kegiatan rutin baik itu kegiatan harian, mingguan serta bulanan. Rutinitas masyarakat Lembasari dalam kegiatan keagamaan seperti halnya masyarakat pada umumnya, baik dalam rutinitas harian maupun hari-hari besar yang lainnya. Seperti apa yang dikatakan Bapak Supardi, beliau berkata :

“Banyak kegiatan baik mingguan maupun bulanan, apalagi Lembasari ada majelis buat mengaji harian maupun bulanan dan ada pondok pesantren yang menaungi santri dari daerah lain juga.” (Supardi 2024)

Masyarakat Lembasari memiliki banyak tradisi lokal yang sudah ada sejak dulu dan menjadi salah satu cerminan masyarakat sebagai pedomanya. Masing-masing memiliki ciri khas dalam melaksanakan ritual tradisi tersebut. Dari banyaknya tradisi menjadikan masyarakat banyak berkembang untuk memenuhi gaya hidupnya dan tentu memiliki pengetahuan yang luas terhadap tradisi kearifan lokal. (Setiyani, Fikriyah, dan Nasruddin 2021) Di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal sendiri memiliki banyak tradisi yang kerap di lakukan dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Lembasari, tradisi tersebut seperti :

- a. Tradisi Muludan

Kegiatan muludan atau yang dikenal sebagai Maulid Nabi di Desa Lembasari dilaksanakan pada umumnya yaitu peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. Sebelum itu pada tanggal 1 Rabiul Awal sampai tanggal 12 Rabiul Awalnya dilakukan pembacaan maulid seperti pembacaan kitab *Al-Barzanji* atau *Diba'* yang biasanya diiringi group hadrah atau rebana untuk menjadikan kegiatan tersebut memiliki khas tersendiri. Hakekat dari kegiatan Muludan ini adalah bentuk rasa syukur serta penghormatan atas kelahiran kepada Nabi Muhammad SAW, dan memang sudah semestinya dilakukan dengan rasa khusu' dan khidmat serta tidak ternodai dengan hal-hal kemungkarannya, karena sebagai bentuk tanggungjawab moral masyarakat.

Dari wawancara dengan Bapak Supardi selaku tokoh di Desa Lembasari mengatakan

“Muludan merupakan tradisi tahunan umat Islam khususnya di Desa Lembasari sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatannya biasanya disetiap masing-masing mushola dan dilaksanakan setiap ba'da maghrib atau habis isya” (supardi 2024)

beliau menjelaskan bahwa tradisi ini sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan dilaksanakan setiap ba'da maghrib maupun isya. Tradisi ini memberikan dampak yang positif yaitu kebersamaan masyarakat Desa Lembasari yang biasanya mengadakan pengajian pada bulan tersebut yang biasa dikenal dengan pengajian peringatan Maulid Nabi, yang diadakan setiap setahun sekali, hal ini tentu menjadikan tradisi yang mempunyai kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat untuk gotong royong menciptakan sebuah peringatan yang sangat penting tersebut.

b. Tradisi Rajaban

Rajaban merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yaitu peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam peristiwa Isra Mi'raj, Nabi Muhammad SAW mendapat perintah oleh Allah SWT untuk melaksanakan sholat 5 waktu dalam sehari semalam bagi seluruh umat Islam. Tradisi ini dilakukan pada tanggal 27 Rajab dan biasanya dilakukan di masjid atau mushola.

Selain peringatan maulid nabi di Desa Lembasari juga dalam setahunnya mengadakan pengajian yaitu memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Supardi

“Selain maulid ada juga peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan tahunannya, karena peringatan Isra Mi'raj merupakan peristiwa yang sangat penting bagi umat Islam khususnya di Desa Lembasari, karena peristiwa ini menjadikan kita semangat dalam hal ibadah, karena perjuangan beliau Nabi Muhammad SAW yang luar biasa untuk umatnya”(supardi 2024)

Dalam peringatan ini mengingatkan masyarakat betapa pentingnya menjaga sholat 5 waktu, yang dulu Nabi Muhammad memperjuangkan hal ini untuk umatnya, tentu dengan pelaksanaannya ini memiliki nilai positif membangun generasi muda maupun tua untuk selalu ingat perjuangan Nabi Muhammad SAW.

c. Tradisi Saparan

Sapar atau dalam bahasa Arab yaitu *safar* merupakan salah satu nama bulan dalam kalender Hijriah yang dipercayai sebagai bulan diturunkannya malapetaka dari Allah SWT. Dimana dalam menghadapi bulan safar ini masyarakat melakukan tradisi saparan yang berupa seperti slametan dengan menyediakan makanan-makanan untuk perjamuan doa agar selamat dan terhindar dari malapetaka tersebut. Setelah melakukan ritual dan do'a, makanan

yang sudah disajikan akan dibagikan kepada masyarakat yang turut hadir dalam tradisi safaran tersebut.

Di Desa Lembasari tradisi Safaran biasanya dilaksanakan di tengah pertigaan jalan kecil maupun besar, namun hal ini melihat situasi dan kondisi cuaca ketika mau pelaksanaannya, jika kondisi tidak memungkinkan maka dilaksanakan di masjid maupun mushola. Bapak Supardi menegaskan bahwa “Tradisi safaran ini mengingatkan masyarakat desa Lembasari untuk selalu hati-hati dalam bulan tersebut, dan mengisyaratkan supaya tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal negatif, supaya ketika hal tersebut terjadi yang tidak diinginkan maka yang diharapkan adalah keridhoanya untuk keselamatan”.(supardi 2024)

Tentu ada hikmah dibalik peringatan safaran bagi masyarakat Desa Lembasari yaitu kewaspadaan dalam menjaga sikap negatif karena di bulan tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai bulan penuh kehati-hatian dalam menyikapi sesuatu.

d. Tradisi Ruwahan

Ruwahan adalah tradisi yang dilakukan untuk memperingati penutupan dan pembukaan amal perbuatan pada kalender Hijriah, yang dilakukan pada tanggal 15 Sya’ban atau biasanya orang menyebut dengan istilah Nisfu Sya’ban. Tradisi ruwahan dilakukan pada malam hari setelah habis sholat Maghrib dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan doa penutup.

Di desa Lembasari ketika malam Nisfu Sya’ban biasanya dilaksanakan di masjid maupun mushola yang mana nanti masyarakat membaca surat yasin sebanyak 3 kali, hal ini mengharapkan ridho pada Allah SWT supaya amal dan ibadahnya diterima dan mengharap selalu dipermudahkan dalam melaksanakan perbuatan baik dan menjauhkan perbuatan yang tidak baik. Bapak Supardi mengatakan

“Malam Nisfu Sya’ban menjadi salah satu tradisi yang sudah umum di masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan setelah ba’da maghrib yaitu dengan sholat sunah kemudian membaca surat yasin sebanyak 3 kali, setelah pembacaan surat yasin tersebut biasanya di adakan makan bersama hal ini sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang sudah di berikan dan kegiatan ini mengajarkan kesabaran dalam melakukan amal baik”.(supardi 2024)

Tradisi safaran di Desa Lembasari merupakan kegiatan positif yang sudah dilaknakan sejak dulu, karena tradisi ini mengingatkan kita untuk selalu merasa bersyukur kepada Allah SWT yang sudah memberi nikmat yang luar biasa dan tradisi ini mengingatkan kepada kita supaya menjadi manusia yang bermanfaat karena setiap kebaikan akan dihitung sebagai amal ibadah yang baik pula.

e. Tradisi Mendhak

Di desa Lembasari tradisi mendhak adalah tradisi kematian yang dilakukan setiap satu tahun sekali selama 3 tahun berturut-turut. Tradisi ini memiliki makna sebagai pengingat bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati. Tradisi mendhak terdapat 3 urutan yaitu mendhak sepisan, mendhak pindo, mendhak ketelu (nyewu).

Menurut Bapak Supardi “Tradisi mendhak merupakan peringatan kematian bagi keluarga yang di tinggalkan, tradisi ini bukan hanya memperingati almarhum kan tetapi sebagai peringatan kepada kita semua bahwa kematian itu pasti dan akan ada waktunya sendiri”.

Tradisi ini menjadi peringatan kepada almarhum ada beberapa urutan dalam pelaksanaanya yaitu Mendhak sepisan dilakukan pada tahun pertama kematian seseorang yang diyakini bahwa pada tahun pertama adalah tahun musibah bagi keluarga yang di tinggal mati karena telah kehilangan salah satu anggota keluarganya. Pada mendhak pindo adalah peringatan untuk 2 tahun kematian seseorang dengan melakukan slametan untuk

mendo'akan orang yang sudah meninggal. Dan yang terakhir adalah mendhak ketelu yang juga bertepatan dengan tradisi Nyewu Dino (1000 Hari) kematian, dalam tradisi mendhak telu akan dilakukan serangkaian acara seperti nyekar (membersihkan kuburan), slametan, tahlilan dan pengajian.

f. Tradisi Mapati dan Mitoni

Selain kematian yang memiliki beberapa tradisi, dalam masa kehamilan seorang perempuan juga melakukan beberapa tradisi seperti tradisi Mapati dan Mitoni. Di desa Lembasari tradisi mapati dilakukan untuk memperingati 4 bulan masa kehamilan dengan melakukan slametan guna mendoakan calon bayi yang sedang dikandung. Sedangkan dalam tradisi mitoni dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan dengan melakukan beberapa ritual seperti tingkeban, siraman, dan slametan yang diyakini dalam tradisi tersebut untuk memohon keselamatan bagi Ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan.

Dari wawancara dengan Bapak Supardi, beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi Mapati dan Mitoni atau biasa di sebut Keba 4 dan 7 biasanya ada acara tasyakuran dengan membaca beberapa surat pilihan kemudian melaksanakan tingkeban dan siraman”(supardi 2024)

Dari wawancara tersebut ada nama istilah selain Mapati dan Mitoni yaitu Keba, yang mempunyai arti jika dilakukan dalam 4 bulan maka diyakini menyambut ruh si jabang bayi yang sudah mulai aktif dan dalam prosesinya biasanya dibacakan surat lukman dan surat yusuf dan jika dilakukan di dalam 7 bulanya atau mitoni biasanya sebagai harapannya yang meminta kelancaran sampai persalinan berlangsung.

g. Tradisi Wiwitan

Tradisi wiwitan di desa Lembasari termasuk dalam salah satu ritual slametan yang dilakukan sebelum pelaksanaan panen

hasil bumi seperti jagung dan padi. Yang unik dalam tradisi wiwitan ini tidak sembarangan hari bisa melakukan tradisi wiwitan. Jadi sebelum pelaksanaan tradisi wiwitan harus menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi wiwitan, biasanya dihitung dengan hitungan kalender Jawa. Setelah menentukan hari baik pemilik ladang yang akan memanen hasil buminya akan meletakkan janur kuning disetiap sudut sawah dan melaksanakan slametan.

Bapak supardi mengatakan “Di desa Lembasari sering diadakan tradisi wiwitan karena mayoritas masyarakat disini sebagai petani, biasanya para petani berkumpul untuk di adakanya slametan sebagai rasa bersyukur atas hasil panennya selama menanam, hal ini dilakukan untuk menyambung erat antar petani yang memiliki hasil panen yang berbeda namun ikut senang dan ikut merasakannya bersama”.(supardi 2024)

Dari penjelasan tentang beberapa tradisi yang ada di Desa Lembasari dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat akan menyakini keberadaan tradisi sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Dimana setiap tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sangatlah penting untuk kehidupan sosial dan spritual serta memiliki arti penting dalam masyarakat. Fungsi ini yang nantinya akan menjadi pengontrol norma dan tata perilaku kehidupan dalam bermasyarakat.

Dari sudut pandang keagamaan, masyarakat Desa Lembasari memiliki nilai yang kuat dalam memahami sebuah kebudayaan, tentu dapat memilah tradisi yang baik maka diterukan dan jika tradisi tersebut akan berdampak tidak baik maka perlu perubahan dari segi pemahamannya. Peran tokoh agama di Desa Lembasari menjadi tokoh sentral terjalinya antara kegiatan tradisi maupun kebudayaan tersebut, karena hal ini tokoh agama menjadi penasihat dan mengajarkan kedalam hal kebaikan dan menjauhkan segala hal yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Salah satu tradisi kebudayaan yang tidak lepas dari agama adalah pernikahan, dimana didalam pernikahan ada kesakralan dalam pelaksanaannya, yaitu ijab qobul, jika dalam pernikahan sudah ada ijab qobulnya maka pernikahan tersebut sah menurut agama maupun negara. Dalam agama ijab qobul menjadi sakral karena disitulah perjanjian penting antara pengantin pria dan wali pengantin perempuan yang kemudian dipasrahkan sepenuhnya kepada pengantin pria, baru setelah itu banyak tradisi disetiap daerah yang berbeda beda, seperti tradisi tumpuk ponjen maupun yang lainnya.

Islam selalu berkembang dan membawa hal baru bagi dunia kebudayaan yang kemudian sangat mempengaruhi budaya lokal yang ada atau yang dikenal dengan akulturasi budaya. Akulturasi budaya merupakan bentuk berjalannya perkembangan manusia dalam menafsirkan sebuah budaya kedalam dunia luas, tetapi perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat merupakan penyesuaian dan perkembangan zaman yang terpenting adalah tidak jauh dari ajaran islam yang menjadikan pandangan antara pengakuan kebenaran agama yang diterima dengan tradisi lokal. hubungan antara budaya lokal dengan ajaran Islam dapat digandengkan atas pertimbangan masyarakat sebagai pelaku yang mempercayai sebuah budaya dan agama tersebut. Tradisi Tumpuk Ponjen salah satu yang menjadi titik temu Islam dan budaya lokal yang dapat dimaknai sebagai media dan tata acara pelaksanaan dalam adat pernikahan dan perlu diketahui tradisi Tumpuk Ponjen hanyalah sebagai media komunikasi yang menjelaskan cara manusia untuk selalu merasa bersyukur atas kewajiban orang tua terhadap anaknya yang terakhir dinikahkan yang di modifikasi melalui simbol-simbol. Masyarakat Desa Lembasari mempraktikkan tradisi Tumpuk Ponjen menjadi sebuah penghargaan nenek moyang yang sudah ada keberadaannya sejak zaman dulu dengan memasukkan ajaran agama Islam dalam budaya lokal untuk tetap mempertahankan nilai dan makna dalam sebuah tradisi maupun budaya.

BAB III

MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN DI DESA LEMBASARI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

Salah satu upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Tegal yang terkenal adalah tradisi Tumpuk Ponjen, khususnya di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Tradisi ini sudah menjadi pedoman bagi pelaku pelaksanaannya, karena banyaknya masyarakat Kabupaten Tegal yang menggunakan pernikahan adat Jawa pada hari pernikahannya yang sudah merasakan ketentraman dalam rumah tangganya. Prosesi tradisi Tumpuk Ponjen dalam pernikahan adat Jawa adalah bagian dari kebudayaan mereka karena hal ini dijadikan sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan sebagai pedoman untuk melangsungkan kehidupannya dalam rumah tangga dan tidak lepas dari nilai ajaran islam yang ada.

Dalam pengertiannya tradisi Tumpuk Ponjen merupakan sesuatu tradisi yang di wariskan yang kemudian dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang yang terbentuk menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Seperti apa yang di sampaikan oleh bapak solikhin selaku tokoh adat di Desa Lembasari dari hasil wawancaranya bahwa :

”tradisi tumpuk ponjen di desa lembasari masih banyak di laksanakan, tumpuk ponjen merupakan tanda berakhirnya kewajiban sebagai orang tua yang mempunyai anak terakhir yang kemudian di serahkan kepada pihak mempelai dengan harapan menjadi keluarga yang bertanggung jawab dan di berkahi rezekinya”
(solikhin, 2024)

Dalam hal ini tradisi Tumpuk ponjen dalam pernikahan adat Jawa sering kali dijumpai di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, tradisi Tumpuk Ponjen dilaksanakan ketika orang tua mempunyai anak terakhir atau bungsu baik perempuan maupun laki-laki, hal ini sebagai tanda bersyukur orang tua mempelai telah melunasi kewajiban sebagai orang tuanya dan di serahkan kepada pihak pengantin perempuan maupun laki-laki dengan harapan menjadi keluarga yang bertanggung jawab serta di berkahi dalam rezekinya.

Tradisi tumpuk ponjen terdapat sistem simbol dan sistem makna tersendiri yang menghasilkan sikap serta identitas bagi masyarakat yang meyakini adanya

tradisi dan budaya tersebut. Seperti apa yang diungkapkan oleh bapak solikhin bahwa :

“tamplek ponjen memiliki nilai makna dan simbol dimana setiap prosesnya memiliki makna tersendiri sehingga menjadi sebuah keyakinan yang membangun nilai spiritual yang kuat, sebagai semangat pengantin baru” (solikhin, 2024)

Maka dari itu peneliti menganalisis dengan melakukan observasi serta wawancara dan juga dokumentasi untuk lebih memahami dan menganalisa tradisi tamplek ponjen yang diyakini oleh masyarakat Desa Lembasari dengan teori Clifford Geertz.

Clifford Geertz yang merupakan salah satu tokoh yang meneliti tentang budaya mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna dari sebuah kebudayaan adalah ide tentang makna atau simbol. Geertz memulainya dengan sebuah paradigma yaitu simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mengetahui sebuah makna yang kemudian makna tersebut menjadi nilai-nilai yang membentuk sebuah tatanan kebudayaan. Kebudayaan merupakan struktur-struktur makna berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, dan bukan juga sesuatu yang ghoib sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna atau ide-ide yang termuat di dalam sebuah simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupannya dan mengekspresikan kesadaran itu sendiri melalui simbol-simbol tersebut.(Riady 2021a).

Berikut struktur sistem simbol dan makna dalam sebuah tradisi tamplek ponjen yang sudah menjadi kebudayaan di Desa Lembasari :

A. Sistem Simbol Dalam Tradisi Tamplek Ponjen

Sistem simbol adalah media bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah sesuatu menjadi makna. Lewat simbol kita dapat mengekspresikan isi pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu menjadi sebuah makna atau nilai. Makna sangat penting tergantung dari cara kita memperhatikan simbol tersebut. Dengan membedah simbol-simbol pada suatu tempat maupun benda maka akan terlihat jelas proses pemaknaan yang

nantinya makna tersebut menjadi nilai tersendiri. (Geertz, Kebudayaan dan Agama, 1992) Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, menjelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis yang mengolah apabila terdapat komponen pengalamannya untuk menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen simbol tersebut menjadi sebuah pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk adalah "makna" yang dihasilkan melalui sistem simbol.

Cliffort Geertz memberi contoh tentang penemuannya yang berupa upacara ritual di Bali sebagai pencampuran antara etos dan pandangan dunia. Pertempuran besar antara dukun sihir Rangda dan Monster Barong aneh. Penonton terhipnotis masuk dalam tontonan tersebut dan mengambil posisi mendukung salah satu karakter pelaku tersebut, Dengan demikian Geertz menyimpulkan bahwa: *pertama*, kita harus menganalisa serangkaian teks yang ada didalam simbol-simbol tradisi itu sendiri. Kemudian pada tahap *kedua* yang ternyata tidak lebih mudah dan sama-sama penting yaitu menjadikan teks tersebut kedalam simbol, karena simbol berhubungan dengan struktur teks yang dihasilkan melalui ekspresi masyarakat dan psikologi individu melalui pengalaman hidupnya, maka jika dibuat transfigurasi segitiga, yang satu memiliki arti simbol, yang satunya masyarakat dan satu lagi psikologi pengalaman individual, yang kemudian menjadi efek terus menerus yang lewat diantara ketiganya di dalam sistem budaya agama. (Geertz, Tafsir Kebudayaan, 2000)

Seperti halnya dalam Pelaksanaan upacara Tamplek Ponjen kita harus meneliti teks yang sudah berubah menjadi sebuah simbol kemudian dari simbol tersebut menjadi makna yang mana makna tersebut akan menjadi nilai-nilai dalam sebuah tradisi maupun budaya. Yang harus diamati terlebih dahulu adalah media dalam prosesnya yang nanti akan menjadi sebuah sistem simbol kemudian simbol tersebut menjadi sistem makna. berikut adalah simbol-simbol

yang ada pada tradisi Tumpuk Ponjen di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal :

1. Beras kuning

Beras kuning yang diproses dengan pewarnaan menggunakan kunyit yang sudah diparut lalu dicampurkan dengan beras putih sehingga menjadi beras kuning. Beras kuning sebagai simbol dalam pelaksanaan prosesi tradisi tumpuk ponjen. Untuk takaran beras kuning hanya berkisar 1-2 genggam beras.

2. Bumbu dapur

Dalam tradisi tumpuk ponjen bumbu dapur digunakan untuk menjadi simbol dalam pelaksanaan tradisi. Dimana bumbu dapur tersebut terdiri dari jahe dan kunyit yang tidak diolah sama sekali hanya dipotong menjadi 2-3 bagian, yang nantinya jahe dan kunyit tersebut akan dicampurkan dengan beras kuning.

3. Uang

Uang adalah simbol utama dalam tradisi tumpuk ponjen berupa uang receh maupun uang kertas, uang tersebut diperoleh dari orang tua, sanak saudara dan keluarga. Dalam nominal uang tidak dibatasi untuk jumlah uang yang diberikan, keluarga akan memberikan uang dengan ikhlas supaya uang ponjen yang diperoleh akan mendapat keberkahan.

4. kantong/ kain

Wadah kantong yang sudah di siapkan akan di isi dengan beras kuning dan bumbu dapur dan menjadi wadah untuk mengisi uang yang akan di berikan oleh orang tua, sanak saudara dan keluarga. Dan biasanya kantong tersebut akan di pegangi oleh kedua mempelai pengantin.

5. Tampah

Wadah tampah yang digunakan menggunakan bahan yang dianyam dengan bambu, yang digunakan sebagai media untuk menampung isi yang ada didalam kantong. Dalam proses penumpahannya beras kuning, bumbu dapur dan uang yang sudah berada di dalam kantong maka akan

ditumpahkan diatas tampah dan kedua mempelai pengantin akan memperebutkan uang ponjen yang sudah diperolehnya.

Dari simbol-simbol tersebut akan berubah menjadi sebuah makna, simbol tersebut dihasilkan dari pengalaman manusia yang hidup tidak jauh dengan melalui perantara media baik itu benda-benda yang digunakan dalam ritual tradisi maupun secara rohani. Simbol tersebut secara garis besar dimaknai sebagai kearifan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan disibukan untuk mengekspresikan akalanya kedalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap orang dapat dengan bebas mengembangkan pikirannya kedalam sebuah media untuk menemukan sumber pengalamannya. Kebebasan tersebut pada akhirnya membentuk pemikiran ataupun keyakinan yang berbeda satu sama lain. Keyakinan yang berbeda tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk dapat saling menyalahkan ataupun menjadi pertikaian dalam pola kehidupan manusia dalam bersosialisasi di masyarakat.

Sistem simbol dan epistemologi tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, karena simbol akan membangun gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial pada manusia. Untuk menciptakan sistem simbol yang terdapat dalam tradisi Tumpuk Ponjen adalah gimana upaya manusia untuk menyatukan simbol dan makna karena makna tanpa simbol tidak dapat digabungkan menjadi sebuah nilai, maka dari itu kita harus tahu terlebih dahulu sistem simbol yang kemudian kita maknai simbol tersebut menjadi sebuah nilai.

B. Sistem Makna Dalam Tradisi Tumpuk Ponjen

Sistem makna dalam tradisi tumpuk ponjen diartikan melalui simbol-simbol yang sudah ada, secara garis besar sistem makna yang ada di dalam prosesi Tumpuk Ponjen sebagai ungkapan rasa syukur kedua orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana kedua orang tua telah selesai dalam kewajibannya terhadap anak-anaknya yang sudah dinikahkan. Dalam pelaksanaan prosesi tradisi tumpuk ponjen terdapat makna-makna yang terkandung dalam setiap media atau simbol yang digunakan. Seperti

dijelaskan didepan, bahwa pemahaman tentang makna yaitu sebuah kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh dari pengalaman hidupnya karena manusia memaknai ruang dan waktu menjadi sebuah kebiasaan dalam melakukan kegiatan di dalamnya.

Untuk mengetahui secara jelas tentang sebuah makna yang terdapat didalam tradisi Tamplek Ponjen, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yaitu menelaah dalam bentuk simbol-simbol yang kemudian didefinisikan menjadi teks dan teks tersebut di definisikan melalui sistem pemaknaan. Sehingga dengan adanya simbol sebuah pemaknaan akan menjadi nilai-nilai dalam tradisi tersebut.(Wardani t.t.)

Kaitannya dengan tradisi Tamplek Ponjen peneliti mengidentifikasi setidaknya ada 5 makna dari simbol tersebut dan terdapat perbedaan mendasar dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Beras kuning

Beras kuning dalam tradisi tamplek ponjen memiliki makna rizki yang berlimpah seperti perwujudan dari bentuk beras yang jika dikumpulkan dalam sebuah wadah akan memiliki nilai yang banyak dan tidak dapat dihitung jumlahnya. Menurut Ibu Listikho selaku dukun penganten beliau mengatakan bahwa

“wajib hukumnya menggunakan beras kuning, karena itu merupakan simbol dalam tradisi tamplek ponjen yang artinya akan mengantarkan pada kedua mempelai memiliki rizki turah-turah (berlimpah), karena yang saya tau tidak ada media pengganti untuk beras kuning”(listikho 2024)

Masyarakat Desa Lembasari mempercayai bahwa media beras kuning memiliki makna yang sangat besar untuk kehidupan. Dimana beras berasal dari padi yang di tanam dan menjadi bahan pangan pokok bagi warga Desa Lembasari.

2. Bumbu dapur

Bumbu dapur yang terdiri dari jahe dan kunyit memiliki simbol kemakmuran dan kesehatan. Kemakmuran dapat diartikan bahwa kedua mempelai akan menjadi berkembang dan maju dalam menjalani bahtera

rumah tangganya kelak, seperti akar jahe dan kunyit yang menjaral di dalam tanah. Jahe dan kunyit juga bisa menjadi jamu sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit.

Selain jahe dan kunyit masih ada bumbu dapur lain seperti bawang-bawangan dan kacang-kacangan tetapi tidak semuanya dimasukan ke dalam kantong/kain, karena dalam tradisi Tumpuk Ponjen yang biasa digunakan bumbu dapur berupa jahe dan kunyit. Walaupun bawang dan kacang-kacangan memiliki makna yang hampir sama masyarakat Desa Lembasari lebih biasa menggunakan jahe dan kunyit.

Menurut Ibu Listikho mengatakan, bumbu dapur itu simbol bahan pangan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang terakhir, anak terakhir itu masih perlu bantuan dari kedua orang tua jadi perlu adanya melakukan tradisi ini untuk memberikan pengajaran pada anak.(listikho 2024)

Bahan pangan ini sebagai simbol orang tua akan dengan senang hati jika suatu saat anak-anaknya dalam masa sulit maka orang tua akan memberikan bantuan berupa bahan pangan yang akan dikelola dalam kehidupan rumah tangga anak-anaknya.

3. Uang

Uang adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam media pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen, uang memiliki makna rezeki yang diberikan oleh Allah SWT melalui perantara orang tua, sanak saudara dan keluarga. Dalam kehidupan berumah tangga, uang menjadikan sistem ekonomi yang sangat diperlukan sebagai kelangsungan hidup pasangan suami dan istri. Suami memiliki peran penting dalam mencari nafkah yang halal supaya setiap uang yang dikeluarkan untuk menghidupi istri dan anak akan menjadi berkah.

Dalam tradisi Tumpuk Ponjen uang memiliki simbol yang sangat sakral, uang adalah salah satu bentuk rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam tradisi tumpuk ponjen, uang ponjen yang ada di dalam sebuah kantong akan ditumpahkan di sebuah wadah tampah yang

akan diperebutkan oleh kedua mempelai. Makna dari perebutan uang tersebut adalah ketika salah satu dari mempelai mendapatkan uang ponjen yang paling banyak dipercayai akan mendapatkan rezeki yang paling banyak dalam kehidupan berumah tangga.

Rezeki memang sudah diatur dan menjadi salah satu perkara yang dirahasiakan oleh Allah SWT, tetapi sebagai makhluk hidup perlu adanya berusaha untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang halal. Tradisi tamplek ponjen ini mengajarkan bahwa rezeki yang diperoleh suatu saat akan menjadi berkah dalam kehidupan berumah tangga.

4. Kantong/kain

Kantong yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tamplek ponjen ini terbuat dari bahan kain/jarit yang memiliki arti sandang pangan. Yang dimaksud adalah bahwa orang tua tidak hanya memberikan bekal berupa materi (uang), tetapi juga orang tua memberikan bekal berupa sandang pangan untuk menjadi bekal kehidupan rumah tangga anak-anaknya. Sandang pangan ini berupa kebutuhan pakaian dan makanan.

Kantong/kain disiapkan oleh orang tua mempelai perempuan untuk menjadi wadah uang ponjen, yang dimaknai sebagai bahwa pengantin perempuan akan menjadi wadah rezeki suami dan meridhoi suami mencari nafkah. Suami harus ikhlas dalam mencari dan memberikan nafkah kepada istri supaya hasil yang didapatkan akan menjadi berkah untuk kehidupan rumah tangganya.

5. Tampah

Tampah atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tamplek Ponjen memiliki makna sebagai pelindung dan dari bantuknya yang lingkaran memiliki makna seperti roda yang berputar. Bahwasanya kehidupan rumah tangga tidak lepas dari masalah. Maka dari itu makna pelindung ini yang menjadikan kehidupan rumah tangga mempelai menjadi kuat serta bertahan dalam masalah rumah tangga yang sedang di hadapinya.

Tampah juga menjadi harapan untuk kedua mempelai bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya senang tetapi juga ada susah. Yang diharapkan bahwa kedepannya suami dan istri akan tetap saling memahami, menjaga dan mensupport satu sama lain. Pernikahan bukan hanya dijalankan oleh salah satu pihak, tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membangun keluarga yang harmonis, bahagia serta menyenangkan.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Listikho, pernikahan itu adalah sesuatu hal yang sakral dan hanya dilakukan sekali seumur hidup. Maka carilah pasangan yang memang benar-benar bibit, bebet, bobot-nya yang sepadan. Dengan itu maka kehidupan berumah tangga akan memberikan kesan yang harmonis serta dijauhkan dari berbagai masalah.(listikho 2024)

Dalam tradisi tumplek ponjen dukun pengantin juga menjadi peran yang penting yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan tradisi ini, hal tersebut dimulai dari sebelum pelaksanaan tradisi Tumpuk Ponjen dari pihak keluarga akan berkonsultasi kepada dukun pengantin terkait persiapan dan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam tradisi ini dan pada saat pelaksanaannya dukun pengantin akan memandu jalannya acara tradisi tumplek ponjen.(Yadiana 2020b) Tentunya dalam pelaksanaan tradisi tumplek ponjen sesuai dengan ketentuan adat yang ada di Desa Lembasari.

Dukun pengantin sebagai juru perintah dalam proses pelaksanaan tradisi Tumpuk Ponjen harus selalu berusaha agar semua pelaku tradisi kompak, dengan harapan acara dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan pandangan kepada pelaku tradisi berdasarkan pengalaman dukun pengantin. Pada hari pelaksanaan dukun pengantin juga akan mengarahkan kedua mempelai pengantin dalam pelaksanaan prosesi tumplek ponjen agar tidak terjadi kesalahan dan kekurangan dalam urutan tradisi supaya prosesi tumpek ponjen berjalan sesuai yang diharapkan oleh kedua orang tua dan pengantin.

Sebelum pelaksanaan Tumpuk Ponjen dukun pengantin akan sedikit menjelaskan proses dan makna yang terdapat dalam tradisi tumpuk ponjen.

Menurut Ibu Listikho dalam wawancaranya menyebutkan bahwa

“makna umum yang terdapat dalam tradisi tumpuk ponjen sangat banyak bukan hanya terdapat pada makna simbol saja, tetapi makna umumnya menjadikan pelaku tradisi tumpuk ponjen akan menghargai tradisi yang akan dilakukannya.”

Berikut makna yang terdapat dalam tradisi tumpuk ponjen menurut Ibu Listikho selaku dukun pengantin Desa Lembasari. “(listikho 2024)

1. Tradisi Tumpuk Ponjen adalah ungkapan rasa syukur kedua orang tua yang telah mengakhiri tanggung jawab terhadap anak-anaknya, suatu bentuk purna tugas sebagai orang tua dalam mengasuh, mendidik dan menafkahi anak. karena setelah menikah anak-anaknya akan hidup mandiri bersama pasangannya masing-masing.
2. Memberi tahu kepada anak dan seluruh keluarga bahwa tugas untuk menikahkan putra putrinya telah selesai, karena pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen ini hanya dilakukan oleh anak terakhir yang menjadi simbol untuk orang tua telah berhasil menikahkan semua anak-anaknya.
3. Memberikan contoh kepada anak, cucu dan keluarga untuk bisa saling berbagi dan menyisihkan rezekinya kepada sesama. Dalam tradisi tumpuk ponjen uang yang didapatkan dari pemberian keluarga menjadi salah satu makna untuk bisa saling berbagi dan bersedekah dengan rasa ikhlas. Walaupun jumlah uang yang diberikan tidak terlalu banyak tetapi menjadi wujud syukur karena masih bisa memberi kepada sesama.
4. Menjadi salah satu harapan orang tua untuk anaknya supaya dapat hidup dengan mandiri dan bisa selalu merasa kecukupan sandang, pangan dan papanya.

5. Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap anak terakhirnya yang sudah diantarkan dalam menempuh kehidupan baru yaitu berumah tangga.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tradisi Tumpuk Ponjen memiliki nilai positif bagi pelaku dan masyarakat yang menjalaninya yaitu sebuah bentuk rasa bersyukur orang tua kepada Allah SWT yang telah memberikan tugas kepadanya yang sudah merawat anaknya serta sebagai rasa kasih sayang terhadap anaknya dengan berbagai ujian dan cobaan yang sudah dilewatinya. Dalam hal ini maka makna tradisi Tumpuk Ponjen adalah mengajarkan dan mendidik agar pengantin hidup hemat supaya selalu ingat kedua orang tuanya, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta yang artinya jangan terlalu fokus terhadap duniawi dan sebagai amanat serta petuah kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama sanak saudara dan keluarga, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya yang sudah dinikahkan, memelihara dan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohaninya yang berguna untuk menjaga keluarganya nanti, dan menjaga keselamatan serta keikhlasan kedua pengantin tersebut. Upacara tradisi Tumpuk Ponjen ini merupakan sebuah wujud rasa syukur dan senang hati kedua orang tua yang sudah bisa menikahkan seluruh anak-anaknya.

C. Makna Prosesi Tumpuk Ponjen Dalam Pandangan Masyarakat Desa Lembasari

Dalam pembentukan sebuah tradisi manusia tidak semata hanya mengandalkan kebiasaan dalam hidupnya kemudian langsung diberi nama tradisi, Membuat dan memberikan suatu tradisi manusia harus mempertimbangkan nilai moral yang menjadi patokan disetiap adat lingkungannya. Nilai moral dalam tradisi Tumpuk Ponjen adalah bentuk ekspresi orang tua yang merasa bangga sudah menikahkan anaknya dan mempunyai banyak harapan-harapan yang sudah disebutkan dalam prosesi ritual Tumpuk Ponjen sebagai bentuk polarisasi atau pemisahan dari sesuatu yang buruk akan hilang dan mendatangkan masa kebaikan serta diberi

kemudahan dalam melangsungkan rumah tangganya. Keyakinan masyarakat terhadap prosesi tradisi Tumpuk Ponjen memiliki nilai-nilai tradisi yang tidak diabaikan mereka melakukannya dengan aturan dan runtutan yang sudah ditetapkan oleh dukun pengantin. Pola komunikasi masyarakat terhadap budaya lokal dapat membentuk identitas masyarakat yang kaya dengan tradisi lokal. Prosesi upacara Tumpuk Ponjen ini biasanya dilaksanakan setelah semua rangkaian adat pernikahan seluruhnya telah selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul, adapun makna yang terdapat disetiap pelaksanaan prosesi tradisi upacara tumpuk ponjen menurut dukun pengantin dan tokoh adat Desa Lembasari (Solikhin, 2024) yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Yang pertama, proses persiapan untuk melaksanakan tradisi tumpuk ponjen yang dilakukan oleh orang tua dari anak terakhir (anak ragil) yang akan menikah dengan mempersiapkan seluruh media dari beras kuning, bumbu dapur, kain/kantong, dan tampah yang mempunyai makna bahwa orang tua telah siap dalam keputusannya untuk menikahkan anaknya serta merasa ikhlas untuk menyerahkan tanggung jawab sebagai orang tua kepada pasangan yang akan menikah dengan anaknya.

Kedua, dalam bungkus ponjen tersebut diberikan kepada kedua mempelai untuk dipegang dan dibuka kainnya serta di bawah bungkus kain ditopang dengan nampan, yang nantinya digunakan untuk menumpahkan isi dari bungkus kain tersebut. Lalu setelah seluruh media sudah dipersiapkan dan sudah diserahkan kepengantin laki-laki dan perempuan dukun pengantin akan memandu orang tua, sanak saudara dan keluarga memberikan sejumlah uang untuk dimasukkan kedalam kantong yang sudah dipegang oleh kedua mempelai dengan diawali pembacaan doa selamat. Penyerahan media tradisi tumpuk ponjen yang dilakukan oleh orang tua kepada pengantin mempunyai makna bahwa orang tua akan selalu membantu anak-anaknya ketika suatu saat sedang merasa kesulitan baik dari segi ekonomi maupun kepercayaan.

Ketiga, orang tua, sanak saudara dan keluarga secara bergantian akan memberikan uang dengan nominal yang tidak pernah ditentukan serta

semampunya supaya akan merasa ikhlas dan tidak terbebani. Dalam prosesi tersebut memiliki makna bahwa setiap makhluk hidup akan selalu berdampingan dan diajarkan untuk saling tolong menolong, baik itu dengan keluarga sendiri maupun orang lain. Lalu setelah keluarga memasukan uang kedalam kantong nantinya dukun pengantin akan memandu orang tua pengantin untuk menumpahkan kain tersebut ketampah yang sudah dipersiapkan untuk menopang kantong dan akan diperebutkan oleh kedua pengantin. Dalam proses perebutan uang tersebut memiliki makna bahwa setiap pasangan suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, saling menghargai dan peduli serta akan menjadi contoh untuk anak-anaknya.

Keempat, dari perebutan uang yang sudah dilakukan, kedua orang tua akan menghitung hasil dari uang yang diperoleh. Setelah dihitung dan mendapatkan hasil terbanyak baik itu dari pengantin laki-laki maupun perempuan dimaknai bahwa setiap yang mendapatkan uang paling banyak dipercayai dalam rumah tangga akan menghasilkan rezeki yang berlimpah. Walaupun pada kenyataanya rezeki sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a untuk kehidupan rumah tangga yang layak serta berkecukupan.

Kelima, setelah acara prosesi tradisi tumpuk ponjen telah terlaksana dari awal persiapan sampai perhitungan uang terbanyak makan dukun pengantin akan membacakan do'a sebagai penutup dan sebagai tanda bahwa seluruh acara pernikahan dari awal yang dimulai dengan ijab qobul sampai tumpuk ponjen telah selesai terlaksana.

Dalam prosesi Tumpuk Ponjen orang tua dan pasangan pengantin memiliki komitmen yang akan dibangun untuk mendapatkan kebahagiaan dan kelancaran dalam berkeluarga ditandai dengan menumpahkan uang ponjen yang telah diisi oleh kerabat dan keluarganya. Dimana uang tersebut dimasukan kedalam kantong yang berisi juga beras kuning serta bumbu dapur sebagai media untuk melakukan ritual Tumpuk Ponjen. Keunikan budaya ini menggambarkan pertukaran perilaku sikap terhadap masyarakat yang

memiliki dua tipologi yakni, pertukaran ekonomi sebagai kebutuhan pokok dan sosial sebagai kebutuhan untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan orang tua maupun masyarakat.

Pertukaran sosial pada simbol-simbol ritual prosesi Tumpuk Ponjen menjadi bentuk keyakinan untuk membuang keburukan yang melekat pada keluarganya nanti. Keyakinan dan keikhlasan akan terbentuk jika sudah melakukan prosesi ini. Manusia memiliki sisi keburukan yang tidak diinginkan maka dengan melalui media ini diharapkan akan hilang sehingga dipastikan masyarakat sepakat untuk meyakini tradisi tersebut. Membuang kesalahan atau keburukan menjadi keharusan bagi pelaku pelaksanaan tradisi Tumpuk Ponjen, karena dapat menghambat keberlangsungan kehidupan keluarganya nanti. Dalam menjalani rumah tangga butuh komitmen yang kuat untuk menuju kebahagiaan dan harus diawali dengan niat yang baik dan membuang pikiran dan perilaku yang buruk. (Rusdi, Wabula, dan Goa 2020)

Akulturasinya Islam dalam teori Geertz dalam perspektif ritual Tumpuk Ponjen tidak menjelaskan ritual secara terperinci namun Geertz hanya menekankan terhadap simbol-simbol yang diharapkan menjadi sebuah makna yang diadaptasikan menjadi sebuah pengalaman hidup, tetapi pada rangkaian acara ritual menyertakan doa-doa ajaran Islam yang mana mayoritas dalam pernikahan harus ada kaitannya dengan ajaran agama baik Islam maupun agama lain yang di percayai. Penyertaan do'a dalam ajaran Islam sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama yang melebihi tradisi lokal yang sedang dilaksanakan. Kenapa tradisi tersebut tetap ada sampai sekarang yaitu karena masyarakatnya sudah menjadikan tradisi tersebut menjadi pedoman sehingga tetap melaksanakannya dengan aturan yang sudah berlaku. Masyarakat tahu bahwa tidak wajib melakukan sebuah tradisi Tumpuk Ponjen, tetapi apapun kebiasaan yang sudah menjadi hukum adat akan susah hilangnya jika masih diyakini dan menjadi patokan dalam melangsungkan acara pernikahannya. Kita tahu bahwa hidup di sebuah desa apapun kebiasaan yang dilakukan pada zaman dahulu akan selalu dianggap menjadi hal-hal yang perlu dilakukan dan

itu sudah menjadi kepercayaan walaupun seiring berjalannya waktu perlu ada yang meluruskan untuk menjadi pendamping dalam ritual tradisi Tumpuk Ponjen.

Dalam pandangan masyarakat Desa Lembasari terhadap tradisi Tumpuk Ponjen sudah menjadi bentuk kepercayaan mutlak bagi pelaku pelaksana tradisi ini yang nantinya dapat mewujudkan kondisi keluarga yang harmonis dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya. Keyakinan masyarakat dalam hal ini sudah menjadi panutan ketika dalam kondisi yang tidak baik karena jika sudah diyakini oleh masyarakat maka hukum alam akan berlaku dan akan menetap dengan sendirinya. Selain itu memang pandangan masyarakat ini dilihat secara fenomena sebagai pelaku terhadap kegiatan ritual tradisi tumpuk ponjen, sehingga masyarakat meyakini hal tersebut kedalam hidupnya sebagai pedoman, hal senada juga di katakan oleh bapak Solikhin selaku tokoh masyarakat desa Lembasari yaitu :

“Tradisi tumpuk ponjen memiliki arti khusus terhadap pelakunya yaitu hubungan antara orang tua dan pengantinya, yaitu supaya tetap mengingat Allah setelah mempunyai keluarga sendiri sehingga harapan orang tua hanya berdoa supaya anaknya diberi rezeki yang cukup dan mendapat keturunan yang baik”.(solikhin 2023)

Menurut wawancara tersebut memandang Tradisi Tumpuk Ponjen merupakan tradisi yang memiliki hubungan yang sakral antara orang tua dan anak pengantinya, yang mana arti tersebut memiliki harapan dari orang tua terhadap anaknya supaya mengingat allah setelah memiliki keluarga sendiri dan mengharap dapat rezeki dan keturunan yang baik.

Namun pandangan di masyarakat tidak hanya diambil dari sudut sosial antar warga masyarakatnya saja, maka sebuah pandangan juga harus dilihat dari pelaku keluarga yang sudah melaksanakan tradisi ini yang ada di masyarakat Lembasari. Masyarakat Desa Lembasari memiliki pandangan yang dapat mempengaruhi sebuah kehidupannya pasca pelaksanaan tradisi Tumpuk Ponjen. Sebagian besar pasangan yang menikah dapat merasakan kehidupan baru yang terlepas dari kesulitan hidup yang akan dihadapinya.

Perubahan sikap berdampak pada perubahan sosial yang dialami pasca pernikahan dan menjadi sebuah kontribusi dalam melestarikan tradisi ritual Tumpuk Ponjen. Pengaruh tersebut tentu menjadi motivasi tersendiri bagi pelaku dan bagi masyarakat yang belum melakukan tradisi Tumpuk Ponjen, maka dengan ini terdapat beberapa pandangan sebagai pelaku keluarga yang sudah merasakan tradisi tumpuk ponjen diantaranya:

Pertama: Ningsih, yang merupakan istri dari Cucu Sopandi menikah pada waktu tahun 2018 merupakan salah satu pelaku yang melaksanakan tradisi tumpuk ponjen disaat pernikahannya dulu, disini peneliti melakukan beberapa pertanyaan terhadap pelaku pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa :

“saya dulu nikah tahun 2018 melakukan tradisi tumpuk ponjen karena tuntutan dari orang tuanya karena saya anak terakhir, dengan harapan doa dari kedua orang tua supaya di mudahkan segala urusanya dan alhamdulillah sudah di karuniaai seorang anak” (ningsih 2024)

Dari pandangan Ningsih bahwa tradisi tumpuk ponjen memiliki nilai sakral berupa harapan doa dari orang tua supaya di mudahkan segala urusanya baik lahir maupun batin ketika sudah berkeluarga, dengan harapan tersebut ia menjadi yakin ketika sudah berumah tangga akan terjadi hal hal yang baik dan dijauhkan dari hal yang tidak baik.

Kedua : Slamet Rahayu, merupakan istri dari Andrian yang menikah pada tahun 2021 juga dulu melaksanakan tradisi tumpuk ponjen, dalam wawancaranya ia mengatakan :

“saya nikah tahun 2021 sampai sekarang alhamdulillah baik-baik saja walaupun kadang ada beberapa masalah itu hal wajar, namun dengan dulunya melaksanakan tumpuk ponjen dan kebetulan saya anak terakhir, walaupun belum di karuniaai anak tetapi saya yakin rezeki dari doa orang tua tidak akan tertukar” (rahayu 2024)

Dari hasil wawancara dengan Slamet Rahayu bahwasanya rezeki itu tidak akan tertukar walaupun kadang sering adanya masalah akan tetapi semua sudah diyakini berkat do'a kedua orang tuanya alhamdulillah hubungan keluarganya baik-baik saja, walaupun belum dikaruniaai seorang anak namun

hal ini bukan menjadi halangan dalam memandang sebuah rezeki, yang mana rezeki datangnya dari Allah semata.

Kemudian peneliti mewawancarai suaminya yaitu Andrian ia mengatakan bahwa :

“tradisi tumpuk ponjen kan langkah kepercayaan pertama waktu kita nikah, dan harapan pasti minta yang baik, namanya rezeki bukan soal uang saja namun kesehatan dan diberi keturunan juga namanya rezeki”. (andrian 2024)

Dari wawancara tersebut ia memandang tradisi tumpuk ponjen tersebut merupakan langkah awal adanya keyakinan terhadap masa pernikahannya kedepan, ia menilai bahwa segala bentuk keinginan mesti mintanya yang baik, dan ia memandang bahwa rezeki bukan hanya soal uang namun kesehatan dan juga diberi keturunan merupakan rezeki juga yang datangnya dari Allah dan kita hanya menjalankan kewajiban serta meninggalkan larangannya sebagai bentuk ikhtiar dan usaha kita.

Ketiga: Indi Saputri istri dari Imamudin merupakan pasangan yang melakukan tradisi tumpuk ponjen pada tahun 2019 beliau menyampaikan bahwa :

“Saya dulu bersama suami melakukan tumpuk ponjen pada tahun 2019 pada waktu itu saya tidak tahu apa itu tumpuk ponjen tapi karena kedua orang tuaku dan dukun pengantin mengarahkan untuk melakukan ya saya nurut, tapi alhamdulillah selama ini hubungan kita jauh dari kata cukup alhamdulillah selalu ada jalan rezeki yang tidak terduga” (Saputri, 2024)

Kemudian Imamudin melanjutkan “sebenarnya kami dulu tidak yakin bahwa tradisi itu penting namun ternyata itu adalah doa dan harapan orang tua kita supaya hubungan kita keluarga dan kerabat mengalami kemudahan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.” (Imamudin, 2024)

Dari pasangan Indi Saputri dan Imamudin peneliti memandang bahwa penting tidak penting sebuah tradisi adalah sebuah keyakinan, apalagi didalam tradisi tumpuk ponjen merupakan doa dan harapan orang tua kepada anaknya.

Keempat: Waidah dan Masrukhi menikah pada tahun 2021 beliau merupakan salah satu yang melakukan tradisi tumpuk ponjen dalam

pernikahnya kebetulan keduanya dalam pasangan ini merupakan anak terakhir ia berpendapat bahwa :

“Menurut saya tradisi tumpuk ponjen adalah tradisi yang sakral karena maknanya dalam banget kalo kita meyakini, saya dan suami melakukannya karena kebetulan kita anak terakhir semua”. (Waidah, 2024)

Menurut Masrukhi “saya sama istri kebetulan anak terakhir ya pasti melakukan tradisi tumpuk ponjen, karena dari orang tua kita juga meyakini hal tersebut sampai kita hikmat banget dalam melaksanakannya”. (Masrukhi 2024)

Kemudian peneliti melakukan pertanyaan, apakah yang dirasakan setelah melakukan tradisi tersebut selama ini kemudian dijawab oleh Waidah

“Alhamdulillah selama ini kita menerapkan prinsip keyakinan hati terhadap apa yang Allah berikan, kita selalu bersyukur terhadap apa yang Allah limpahkan kepada keluarga kecil saya, dan suami alhamdulillah selalu di beri kemudahan dan kesehatan dalam mencari nafkah untuk anak-anak kita “. (waidah 2024)

Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa tradisi tumpuk ponjen merupakan tradisi sakral yang sudah turun temurun dari nenek moyang kita, akan tetapi berserah diri kepada Allah dan selalu bersyukur itu adalah kunci dalam berumah tangga karena segala kecukupan itu tergantung kepada bagaimana kita bersyukur terhadap apa yang Allah berikan kepada kita.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa pelaku yang sudah melaksanakan tradisi tumpuk ponjen maka peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat dan juga pelaku pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen memiliki makna yang sama yaitu mengharap ridhonya Allah melalui ridho orang tua untuk melangsungkan hubungan keluarganya agar diberi rezeki yang baik, kesehatan, maupun di beri keturunan yang baik. Hal ini menjadi tanda bahwa segala bentuk tradisi memiliki sandaran yang khusus yaitu Allah SWT, denganya kita hanya bisa berusaha semaksimal mungkin, ketetapan dan keyakinan itu menjadi awal langkah dalam hubungan keluarga kelak.

Kelima : Askia dan Fadli merupakan pasangan suami istri sejak tahun 2023 lalu, ia melaksanakan tradisi tamplek ponjen dalam pernikahannya, dalam wawancara kepada askia menuturkan bahwa:

"Iya benar, dulu saya melakukan tradisi tamplek ponjen dengan suami, kebetulan saya anak terakhir dari empat bersaudara, saya melakukan di tahun 2023 lalu, waktu itu dalam hati saya ingin segera di beri keturunan dan yang penting banyak rezeki dan Alhamdulillah sekarang sedang mengandung sudah 6 bulan, yang saya harapkan semoga sehat selalu dja selalu bersyukur untuk sabar dan selalu meminta doa pada Allah". (askia 2024)

Kemudian Fadli juga menerangkan bahwa " tamplek ponjen bagi saya penting karena itu adalah sebuah langkah keyakinan, tanpa mediasi dalam tamplek ponjen saya yakin pasti tidak seyakin ini untuk menjalani kehidupan yang sekarang, karena dulu pas waktu mau nikah saya kurang yakin dan tidak menyangka saya akan menikah gitu ". (fadli 2024)

Dari beberapa pasangan ini peneliti melakukan beberapa pertanyaan dan dari pertanyaan tersebut memiliki kesimpulan bahwa sebagai pelaksana tradisi Tamplek Ponjen seharusnya memiliki keyakinan yang mendalam karena tanpa keyakinan sebuah tradisi tidak akan jadi, namun jika semua didasari dengan keyakinan maka semua akan dimudahkan oleh Allah SWT, karena tradisi hanya sebuah mediasi untuk meyakinkan diri dan menaruh harapan pada Allah SWT sedalam dalamnya.

Dalam tradisi Tamplek Ponjen menjadi hal penting ketika disebut sebagaimana wawancara tadi, bahwa tradisi hanya sebuah mediasi yang artinya keyakinan tanpa melakukan mediasi maka akan berkurang untuk mendalami sebuah arti dan makna, akan tetapi jika sebuah tradisi meyakini bahwasanya mediasi itu menjadi patokan maka hal tersebut akan meyakinkan diri sendiri untuk menaruh keyakinan tersebut kepada Allah SWT, dalam garis besar yang penting jangan disalah artikan bahwa mediasi itu sebagai tuhan, namun mediasi hanya sebagai perantara untuk meyakinkan diri dekat dengan Allah SWT.

Seiring dengan berkembangnya sosial budaya yang begitu cepat, sebuah tradisi juga harus memiliki dasar yng kuat agak tidak jauh dari ajaran Agama, bentuk relasi tradisi dengan agama adalah semakin banyaknya tradisi

dan budaya yang menganut dengan agama, islam menganjurkan sebuah pernikahan guna untuk kesehatan baik lahir maupun batin, hal ini karena islam memperhatikan umatnya yang banyak melakukan sebuah tradisi untuk dijadikan patokan dalam pelaksanaannya. Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an yang memiliki relasi antara Al-Qur'an dengan tradisi lokal, secara tidak langsung agama berposisi sebagai pembentuk terjadinya tradisi, sebab perkembangan sosial budaya yang begitu cepat akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bagi kehidupan umat Islam.

Untuk memahami sebuah tradisi mungkin banyak yang melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami hal ini bukan menjadi suatu alasan karena Islam tentu menjadi agama penting dalam pola hidup masyarakat Indonesia. Dengan mayoritasnya Islam di Indonesia menjadikan warna terhadap akulturasi budaya menjadi berwarna dan tidak jauh dari ajaran-ajarannya, budaya yang sangat beragam banyak yang menilai banyaknya kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat untuk dipahami, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut, namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang baik demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi yang telah membudaya di masyarakat luas dan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia untuk saling berinteraksi sesama dalam hidup berkelompok. Dalam berbuat sesuatu makan harus melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar karena hal ini sudah menjadi aturan awal sebagai upaya adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Sebuah tradisi tidak mungkin berkembang tanpa adanya kebiasaan masyarakat yang mendukung, oleh karena itu bentuk memahami sosial merupakan pondasi yang kokoh dalam mewujudkan sebuah tradisi, serta memberi ruang yang luas kepada pembaharuan pemikiran masyarakat dalam memahami kebudayaan yang mulai melakukan pembaharuan dan berkembang dalam masyarakat.

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat yaitu Adat adalah aturan, perbuatan dan sebagainya, dengan adanya adat di lingkungan masyarakat maka akan terjadi kehati-hatian dalam melakukan perbuatan. Banyaknya tradisi atau adat yang membawa nilai positif bagi pelakunya sehingga adat ini masih berlaku sampai kapanpun. Penekanan terhadap tradisi hanya sebuah langkah yang positif dan mengikatkan masyarakat untuk melaksanakannya sebagai bentuk melestarikan budaya yang sudah dibangun oleh nenek moyang dulu. Yang diharapkan masyarakat adalah bagaimana masa depan sebuah tradisi jika tradisi tersebut tidak ada penekanan, maka sudah tepat manusia harus mempunyai tuntutan dan pedoman terhadap hasil budaya yang sudah ada sejak nenek moyang dulu, tuntutan dan dorongan dari kondisi yang sudah menjadi pedoman dalam hidupnya, tentu menjadi harapan kebaikan dan kesejahteraan yang lebih baik dari sebelum meyakini sebuah tradisi atau adat didalam budaya.

Ada makna positif yang tersirat didalam tradisi Tumpuk Ponjen tentang pengatur rezeki seseorang yaitu ketika pengantin merebutkan sejumlah Uang dalam Ponjen. Sebenarnya rezeki didalam rumah tangga itu sudah di atur oleh Allah SWT dan rezeki orang tidak akan pernah ketukar tinggal bagaimana orang tersebut usaha dan ikhtiar dari suami dan istri. Rezeki akan terus mengalir dan berkah jika dibarengi dengan nilai ibadah karena jika sudah menjalankan ibadah rezeki yang tadinya cukup maka akan merasa lebih karena ingat Allah SWT sebagai sandaran untuk tempat meminta sesuatunya. Jadi, apapun resiko dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tentunya harus bisa saling menjaga dengan erat dan mewujudkan rasa tanggung jawab diantara keduanya. Dalam rumah tangga pasti yang diharapkan adalah kebaikan jika suatu pernikahan bisa dikatakan sebagai kehidupan yang berkah akan tercipta karena keharmonisan keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dalam tradisi Tumpuk Ponjen yaitu bagaimana kita merasa selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberi dan meningkatkan kita untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Tidak ada hal yang Allah SWT berikan diluar kendali makhluknya. Kita harus mengerti bahwa rezeki, usia dan takdir itu hanyalah Allah SWT yang tahu. Tradisi Tamplek Ponjen hanyalah media atau perantara untuk melampiasakan keyakinan namun jangan sepenuhnya kita harapkan terhadap praktik ritual Tamplek Ponjen, maka dari itu ketika dalam melangsungkan sebuah tradisi pentingnya didampingi oleh tokoh adat sebagai pengawas dalam acara yang sedang berlangsung, sehingga hal-hal kemusrikan dijauhkan dari praktik sebuah tradisi.



BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang membahas mengenai tradisi tumpuk ponjen dalam pernikahan di desa Lembasari dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam pelaksanaan tradisi tumpuk ponjen akan dipandu oleh dukun pengantin sebagai juru perintah. Tradisi tumpuk ponjen biasanya dilaksanakan setelah semua rangkain pada upacara adat pernikahan selesai atau setelah dilangsungkan ijab qabul. Acara ini diadakan untuk hajatan mantu khusus untuk anak yang terakhir. Adapaun tata cara pelaksanaan tradisi upacara tumpuk ponjen sebagai berikut :
Pertama orang tua anak terakhir mempersiapkan sebuah kain yang berisikan beras kuning, bumbu dapur (jahe dan kunyit) dan sebuah nampan (tampah). *Kedua* lalu bungkus ponjen tersebut di berikan kepada kedua mempelai untuk di pegang dan di buka kainnya serta di bawah bungkus kain di topang dengan nampan, yang nantinya digunakan untuk menumpahkan isi dari bungkus kain tersebut. *Ketiga* dukun pengantin akan memandu orang tua, sanak saudara dan keluarga memberikan sejumlah uang untuk di masukan kedalam kantong yang sudah di pegang oleh kedua mempelai. *Keempat* dukun pengantin mengarahkan orang tua dari anak terakhir untuk menumpahkan kantong tersebut ke dalam sebuah nampan yang tadinya untuk menopang kantong. *Kelima* Setelah di pandu oleh dukun pengantin orang tua dari pihak anak terakhir akan menumpahkan isi kain ke dalam nampan dan akan di perebutkan oleh kedua mempelai laki-laki dan perempuan. *Keenam* setelah diperebutkan orang tua akan memberi tahu dukun pengantin perolehan uang ponjen yang terbanyak di dapatkan oleh pihak laki-laki atau pihak perempuan dan dukun pengantin akan

mengumumkan pada tamu undangan yang hadir dan setelah acara prosesi tradisi tumplek ponjen selesai dukun pengantin akan membacakan doa sebagai penutup dan sebagai selesainya cara tumplek ponjen.

2. Makna simbolik tradisi tumplek ponjen ini dimaknai bahwa manusia diajarkan tentang kearifan lokal, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang disempurnakan melalui anugerah akal, sehingga setiap orang dapat dengan bebas mengembangkan pikirannya tersebut. Kebebasan tersebut pada akhirnya membentuk pemikiran ataupun keyakinan yang berbeda satu sama lain. Keyakinan yang berbeda tidak dapat dijadikan alasan untuk dapat saling menyalahkan ataupun menjadi pertikaian pola kehidupan manusia dalam bersosialisasi di masyarakat. Apabila suatu aturan dilanggar tentu saja akan menyebabkan kekacauan, dan kesemerawutan. Pada tradisi tumplek ponjen terdapat makna bahwa, mengajarkan dan mendidik agar pengantin hidup hemat, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, dan keikhlasan. Upacara ini merupakan wujud rasa senang hati orang tua sudah bisa menikahkan semua anak-anaknya. Makna simbolik dalam tradisi tumplek ponjen di artikan sebagai ungkapan rasa syukur kedua orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana kedua orang tua telah selesai dalam kewajibannya terhadap anak-anaknya. Tradisi Tumplek Ponjen juga mengajarkan dan mendidik agar pengantin hidup hemat, mendidik cara hidup dari sifat-sifat rebutan harta, menyampaikan amanat kepada semua anak cucu agar tetap hidup rukun dan saling tolong menolong, serta memberikan bekal kehidupan untuk semua anak-anaknya, memelihara dan menjaga kesehatan badan, menjaga keselamatan, dan keikhlasan.

B. Saran

Untuk meningkatkan kepedulian terhadap sebuah tradisi dan kebudayaan Indonesia khususnya di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Lembasari, untuk tetap melestarikan, mempertahankan dan melaksanakan tradisi Tumpuk Ponjen pada prosesi pernikahan adat Jawa sesuai dengan ajaran agama Islam dan ketentuan yang ada dalam prosesinya. Karena dalam pelaksanaannya ada nilai makna dalam setiap simbolnya yang memiliki makna mendalam yang dapat dan bisa diajarkan untuk generasi di masa depan.
2. Para pembaca, apa yang peneliti tulis dan paparkan bisa dijadikan sebagai pengetahuan tentang tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, tradisi dan budaya apapun itu yang ada dilingkungan sekitar kita lestarikanlah agar kelak bisa dijadikan sebagai bahan untuk referensi penelitian yang serupa berikutnya.
3. Para peneliti, masih banyak permasalahan atau ilmu yang terdapat pada sebuah tradisi Tumpuk Ponjen dan diharapkan untuk selalu melihat makna dan nilai yang ada dalam tradisi ini untuk dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel/Jurnal/Buku :

- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Refleksi Budaya (Kanisius).
- Geertz, C. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-undang Republik Indonesia Nommor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Yohana Wahyuni, S. H. (2019). Makna simbolik pada upacara pernikahan adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatra Utara. Universitas Riau, Pekanbaru: Jurnal TUAH, Pendidikan dan Pengajaran Bahasa.
- Anindika^b, Alda Putri, dan Indah Lylys Mustika^c. t.t.(2016) “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.”
- Awaliyah, Afsah. t.t. (2019)“Tradisi Ngidek Endhog Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Ngalang-Alangsari Wanasari Yogyakarta" Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. “Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa.”
- Creswell, John W. 2019. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Ke 3. Pustaka Pelajar.
- Farchataeni, Aprilia. 2016. “Tradisi Tumpuk Ponjen Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Etnografi Di Desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal).” Skripsi, Uin Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Hidayah, Mei Nurul. 2018. “Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).” 01.
- Mahmud, Akilah. 2018. “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari.” (2).
- Muhsyanur, Muhsyanur. 2023. “Representasi Konsep Budaya Sebagai Aturan Dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo.” *Basastra* 12(1):1. Doi: 10.24114/Bss.V12i1.44022.
- Permatasari, Afika Fitria, Dan Mahendra Wijaya. 2018. “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1). Doi: 10.20961/Jas.V6i1.18134.
- Prasetyo, Efendy. 2019. *Mbah Jeneng Dan Sejarah Desa Lembasari*.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. “Tata Upacara Dan Wicara : Pengantin Gaya Yogyakarta.”

- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40. Doi: 10.7454/Jki.V11i1.184.
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021a. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)* 2(1):13–22. Doi: 10.22373/Jsai.V2i1.1199.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. Doi: 10.18592/Alhadharah.V17i33.2374.
- Rosidah, Feryani Umi. T.T. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama."
- Rusdi, M., Abdul Latif Wabula, Dan Ivana Goa. 2020. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru." . . *Oktober* 6(2).
- Setiyani, Wiwik, Zakkiyatul Fikriyah, Dan Nasruddin Nasruddin. 2021. "Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal Kosek Ponjen Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Osing." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5(2):217–28. Doi: 10.15575/Rjsalb.V5i2.11116.
- Umar, Husain. 2013. "Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis." *Rajawali*.
- Wardani, Laksmi Kusuma. T.T. 2020. "Fungsi, Makna Dan Simbol."
- Wibowo, Wibowo. 2014. "Perilaku Dalam Organisasi." *Rajawali Pers*.
- Wijayanti, Eny. 2016. "Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumulak Punjen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Windyarti, Retno. 2015. "Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau." (2).
- Yadiana, Rochmatini. 2020a. "Upacara Tumulak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang." 09.
- Yadiana, Rochmatini. 2020b. "Upacara Tumulak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang." 09.
- Al Yunawirul, Nina Waskita. 2023. "Tradisi Ceplok Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jokarto Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Perspektif Hukum Islam." Skripsi, Uin Kh Ahmad Sidiq, Jember.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, Dan Sofino Sofino. 2021. "Metode Kualitatif (Teknik Pengumpulan Data)." *Journal Of Lifelong Learning* 4(1):15–22. Doi: 10.33369/Joll.4.1.15-22.

wawancara :

Askia, Fadli. 2024. "Wawancara Pelaku Tumpuk Ponjen."

Listikho. 2024. "Wawancara Dengan Dukun Pengantin Desa Lembasari."

Ningsih, Sopandi. 2024. "Wawancara Dengan Pelaku Tumpuk Ponjen."

Andrian Rahayu. 2024. "Wawancara Dengan Pelaku Tumpuk Ponjen."

Solikhin. 2023. "Wawancara Dengan Tokoh Adat."

Suharto. 2024. "Wawancara Dengan Kepala Desa Lembasari."

Sunarti. 2024. "Wawancara Dengan Masyarakat Desa Lembasari,."

Supardi. 2024. "Wawancara Dengan Pemuka Agama Desa Lembasari."

Waidah, Masrukhi. 2024. "Wawancara Pelaku Tumpuk Ponjen."



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Solikhin
Umur : 61 Tahun
Perangkat : Tokoh Adat Desa Lembasari
Waktu : 3 September 2023

Hasil

1. Menurut Bapak Solikhin tradisi tamplek ponjen itu apa ?

Jawab :

Tradisi tamplek ponjen itu simbol bahwa orang tua habis menikahkan anak terakhirnya

2. Tradisi Tamplek Ponjen itu diperuntukan untuk siapa?

Jawab :

Tamplek Ponjen masih dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat Lembasari. Tradisi Tamplek Ponjen ini juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang sebenarnya hanya untuk anak perempuan saja tetapi sekarang anak laki-laki terakhir juga melakukan tradisi Tamplek Ponjen

3. Maksud dari tradisi tamplek ponjen itu apa pak?

Jawab :

tradisi tamplek ponjen di desa lembasari masih banyak di laksanakan, tamplek ponjen merupakan tanda berakhirnya kewajiban sebagai orang tua yang mempunyai anak terakhir yang kemudian di serahkan kepada pihak mempelai dengan harapan menjadi keluarga yang bertanggung jawab dan di berkahi rezekinya

4. Makna atau simbol yang ada di tradisi tamplek ponjen itu apa pak?

Jawab :

Tamplek ponjen memiliki nilai makna dan simbol dimana setiap prosesnya memiliki makna tersendiri sehingga menjadi sebuah

keyakinan yang membangun nilai spiritual yang kuat, sebagai semangat pengantin baru

5. Apa yang harus dilakukan masyarakat Desa Lembasari untuk tetap peduli dengan budaya yang ada di Desa?

Jawab :

Yang harus di tekankan kepada masyarakat adalah bagaimana kesadaran masyarakat dalam memegang nilai budaya nenek moyangnya.

B. Nama : Supardi
Umur : 39 Tahun
Jabatan : Tokoh Agama
Waktu : 1 April 2024

Hasil

1. Menurut Pak Pardi masyarakat Desa Lembasari bagaimana gambaran keagamaan di Desa Lembasari?

Jawab :

Desa Lembasari itu hampir semua muslim dan kebanyakan penganut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Walaupun NU menjadi penganut Organisasi Masyarakat terbanyak, tetapi keduanya hidup rukun dan saling berdampingan. Tidak membeda-bedakan satu sama lain dan selalu bekerjasama dalam kegiatan lingkungan yang ada di Desa Lembasari.

2. Kegiatan apa saja pak yang ada di Desa Lembasari yang dilakukan oleh masyarakatnya?

Jawab :

Banyak kegiatan baik mingguan maupun bulanan, apalagi Lembasari ada majelis buat mengaji harian maupun bulanan dan ada pondok pesantren yang menaungi santri dari daerah lain juga

3. Di Desa Lembasari untuk kegiatannya seperti apa saja pak?

Jawab :

Iya ada beberapa kaya muludan, saparan, mitoni, rajaban, ruwahan, mendhak dan masih banyak lagi sebenarnya. Tapi biasanya untuk

kegiatan tahunan yang ramai ya muludan karena muludan kan tradisi tahunan umat islam khususnya di desa lembasari sebagai peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatannya biasanya di setiap masing-masing mushola dan dilaksanakan setiap ba'da maghrib atau habis isya. Selain muludan juga ada juga peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam kegiatan tahunannya, karena peringatan Isra Mi'raj merupakan peristiwa yang sangat penting bagi umat islam khususnya di Desa Lembasari, karena peristiwa ini menjadikan kita semangat dalam hal ibadah, karena perjuangan beliau Nabi Muhammad SAW yang luar biasanya untuk umatnya. Selain itu juga ada Tradisi saparan ini mengingatkan masyarakat desa Lembasari untuk selalu hati-hati dalam bulan tersebut, dan mengisyaratkan supaya tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal negatif, supaya ketika hal tersebut terjadi yang tidak di inginkan maka yang diharapkan adalah keridhoanya untuk keselamatan. Terus ada Tradisi saparan ini mengingatkan masyarakat desa Lembasari untuk selalu hati-hati dalam bulan tersebut, dan mengisyaratkan supaya tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal negatif, supaya ketika hal tersebut terjadi yang tidak di inginkan maka yang diharapkan adalah keridhoanya untuk keselamatan.

4. Dalam tradisi yang lain pak seperti tradisi kematian atau ketika perempuan sedang mengandung itu apakah biasa di lakukan pak?

Jawab :

Iya tentunya, seperti Tradisi mendhak merupakan peringatan kematian bagi keluarga yang di tinggalkan, tradisi ini bukan hanya memperingati almarhum kan tetapi sebagai peringatan kepada kita semua bahwa kematian itu pasti dan akan ada waktunya sendiri. terus ada juga Tradisi Mapati dan Mitoni atau biasa di sebut Keba 4 dan 7 biasanya ada acara tasyakuran dengan membaca beberapa surat pilihan kemudian melaksanakan tingkeban dan siraman.

5. Mayoritas warga desa kan seorang petani, biasanya mereka ada kegiatan atau tradisi yang biasa di lakukan tidak pak ketika hendak memanen atau menanan pagi, jagung dan semacamnya?

Jawab :

Ini yang perlu di ketahui, Di desa Lembasari sering diadakan tradisi wiwitan karena mayoritas masyarakat disini sebagai petani, biasanya para petani berkumpul untuk di adakanya slametan sebagai rasa bersyukur atas hasil panennya selama menanam, hal ini dilakukan untuk menyambung erat antar petani yang memiliki hasil panen yang berbeda namun ikut seneng dan ikut merasakannya bersama.

C. Nama : Suharto
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Kepala Desa
Waktu : 2 April 2024
Hasil

1. Menurut bapak Desa Lembasari itu termasuk desa yang seperti apa?

Jawab :

Desa Lembasari itu kebanyakan persawahan dengan luas desa 283.32m²

2. Menurut Bapak masyarakat Lembasari itu bekerja sebagai apa pak ?

Jawab :

masyarakat Desa Lembasari memiliki tanah ladang sendiri dan ada yang sebagian di kelola oleh kalangan sendiri dan ada juga yang di kelola oleh orang lain (buruh tani) Maka data yang di dapat terkait buruh tani cukup banyak

3. Potensi apa saja yang dimiliki Desa Lembasari?

Jawab :

Desa Lembasari itu memiliki potensi perkebunan yang paling utama

4. Apakah warga Desa Lembasari dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan baik?

Jawab:

Karena memiliki kebun yang sangat luas, masyarakat biasanya memanfaatkan kebun mereka dengan ditanami jagung padi yang paling utama. Untuk tanaman tambahan itu seperti kacang-kacangan, singkong, pisang dan buah-buahan yang lain. Sehingga bisa di jual sesuai dengan musimnya.

5. Apakah bapak mengetahui tentang tradisi tumplek ponjen?

Jawab :

Tradisi tumplek ponjen memiliki arti khusus terhadap pelakunya yaitu hubungan antara orang tua dan pengantinya, yaitu supaya tetap mengingat Allah setelah mempunyai keluarga sendiri sehingga harapan orang tua hanya berdoa supaya anaknya di beri rezeki yang cukup dan mendapat keturunan yang baik.

6. Apakah dulu waktu bapak dan istri menikah melakukan tradisi tumplek ponjen?

Jawab : tidak, karena saya dan istri bukan anak terakhir.

D. Nama : Listikho
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Dukun Pengantin
Waktu : 8 Maret 2024

Hasil

1. Menurut Ibu Listikho tradisi ngidek endhog caranya seperti apa ?

Jawab :

pada tradisi ngidek endog pengantin laki-laki di haruskan menginjak telur menggunakan kaki kanan karena memiliki makna kesopanan. Setelah di bersihkan dan di lap mempelai pengantin perempuan akan memasangkan sandal ke kaki pengantin laki-laki yang memiliki arti bahwa seorang istri akan patuh dan taat kepada suami dan memiliki bangunan rumah tangga yang di dasari dengan kasih dan sayang.

2. Dalam tradisi tumplek ponjen ketika uang sudah terkumpul dikantong nanti yang menumpahkan di tampah siapa bu?

Jawab :

yang menumpahkan kain tersebut adalah orang tua dari pihak pengantin anak terakhir, jika anak terakhirnya perempuan maka yang menumpahkan dari pihak orang tua perempuan tetapi jika anak terakhirnya laki-laki maka yang akan menumpahkan dari pihak orang tua laki-laki.

3. Tapi jika kedua pengantin anak terakhir bagaimana bu?

Jawab :

jika kedua mempelai sama-sama anak terakhir maka akan di lakukan dua tumpahan. Tumpahan yang pertama akan di lakukan oleh orang tua dari pihak perempuan lalu tumpahan kedua akan di lakukan oleh orang tua pihak laki-laki

4. Dalam tradisi tumpuk ponjen itu medianya apa saja bu?

Jawab :

Media dalam tradisi tumpuk ponjen itu ada 5, yaitu beras kuning, uang, bumbu dapur, kain/kantong dan tampah

5. Dari kelima media tersebut apakah wajib bu terus maknanya apa saja bu?

Jawab :

wajib hukumnya menggunakan beras kuning, karena itu merupakan simbol dalam tradisi tumpuk ponjen yang artinya akan mengantarkan pada kedua mempelai memiliki rizki turah-turah (berlimpah), karena yang saya tau tidak ada media pengganti untuk beras kuning. Terus bumbu dapur itu simbol bahan pangan yang di berikan oleh orang tua kepada anaknya yang terakhir, anak terakhir itu masih perlu bantuan dari kedua orang tua jadi perlu adanya melakukan tradisi ini untuk memberikan pengajaran pada anak.

6. Menurut ibu makna tradisi tumpuk ponjen itu seperti apa?

Jawab :

makna umum yang terdapat dalam tradisi tumpuk ponjen sangat banyak bukan hanya terdapat pada makna simbol saja, tetapi makna umumnya menjadikan pelaku tradisi tumpuk ponjen akan menghargai tradisi yang

akan di lakukannya. Berikut makna umum yang terdapat dalam tradisi tumpuk ponjen menurut Ibu Listikho selaku dukun pengantin Desa Lembasari.

7. Adakah pesan untuk seseorang yang mau menikah bu?

Jawab :

pernikahan itu adalah sesuatu hal yang sakral dan hanya di lakukan sekali seumur hidup. Maka carilah pasangan yang memang benar-benar bibit, bebet, bobot-nya yang sepadan. Dengan itu maka kehidupan berumah tangga akan memberikan kesan yang harmonis serta dijauhkan dari berbagai masalah.

E. Nama : Sunarti
Umur : 50 Tahun
Jabatan : Masyarakat Desa Lembasari
Waktu : 7 Maret 2024

Hasil

1. Menurut Ibu Narti di Desa Lembasari adat pernikahan disini seperti apa bu?

Jawab :

Di Lembasari ya umum pernikahan kaya biasanya banyak adat dan serangkaianya seperti di awali dengan sarahan, terus ijab qobul, ngidek endhog, balang suruh, tumpuk ponjen dan macem-macem lagi.

2. Bisa di jelaskan tidak bu makna dari beberapa rangkaian pernikahan tersebut?

Jawab :

sarahan atau seserahan adalah sebagai simbol mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Dan menjadi simbol untuk keluarga serta orang tua mempelai perempuan. Dimana dalam tradisi sarahan ini memiliki beberapa syarat yang di ajukan oleh mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki yang harus di sanggupi oleh pihak mempelai laki-laki. nandur manten adalah istilah menanam pengantin. Dengan kata lain ketika seseorang menanam padi akan menghasilkan beras, begitupun

ketika seorang laki-laki dan perempuan bercampur dalam suatu ikatan pernikahan akan menghasilkan seorang anak yang di harapkan dalam sebuah keluarga. Masyarakat Desa Lembasari juga melakukan adat balang suruh yang menggunakan daun sirih yang di percaya dapat mengusir hal-hal buruk yang akan menimpa kedua pengantin. Maka dari itu tradisi balang suruh di lakukan dengan penuh kepercayaan dan pengharapan untuk kehidupan rumah tangga yang akan di jalani pengantin sehingga terhindar dari hal-hal negatif.

3. Kalau di sini ijab qobul menggunakan bahasa apa bu?

Jawab :

Di Desa Lembasari biasa menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab sesuai dengan kemampuan pengantin laki-laki, dengan berjabat tangan dengan wali pengantin perempuan serta mengucapkan niat ijab qobul.

F. Nama : Ningsih
Umur : 28 Tahun Tahun
Jabatan : Pelaku Tradisi umplek Ponjen
Waktu : 9 Maret 2024

Hasil

1. Menurut mba Ningsih tradisi tumplek ponjen itu apa?

Jawab :

Tradisi tumplek ponjen itu tradisi yang ada di resepsi pernikahan, karena saya anak terakhir jadi harus melakukan tradisi tersebut

2. Apakah anak terakhir harus melakukan tradisi tersebut mba?

Jawab :

Saya juga kata orang tua saya, ketika anak terakhir menikah harus melakukan tradisi tumplek ponjen

3. Menurut mba makna tradisi tumplek ponjen itu apa?

Saya percaya ketika saya melakukan tradisi tumplek ponjen saya akan mendapatkan rezeki yang lancar ketika nanti sudah berumah tangga

4. Lalu setelah mba melakukan tradisi tumplek ponjen dampak apa yang mba dapatkan sekarang?

Jawab :

Yang namanya rezeki kan sudah di atur sama Gusti Allah, tugas saya dan suami kan hanya berusaha supaya. Kepercayaan saya ini menjadi simbol saya menghormati leluhur dan orang tua.

G. Nama : Slamet Rahayu dan Andrian

Umur : 23 Tahun dan 25 Tahun

Jabatan : Pelaku Tradisi umplek Ponjen

Waktu : 9 Maret 2024

Hasil

1. Menurut mba Ayu dan mas Aan tradisi tumplek ponjen itu apa?

Jawab :

Tumplek ponjen itu urutan acara yang ada di pernikahan dan di khususkan untuk anak terakhir

2. Makna apa yang mba Ayu dan mas Aan tau tentang tradisi tumplek ponjen?

Jawab :

Setau saya, saya melakukan tumplek ponjen itu karena saya anak terakhir dan kata orang tua saya tradisi ini dapat untuk memperlancar rezeki

3. Setelah menikah apa yang dirasakan oleh mba Ayu dan mas Aan?

Jawab :

saya nikah tahun 2021 sampai sekarang alhamdulillah baik-baik saja walaupun kadang ada beberapa masalah itu hal wajar, namun dengan dulunya melaksanakan tumplek ponjen dan kebetulan saya anak terakhir, walaupun belum di karuniai anak tetapi saya yakin rezeki dari doa orang tua tidak akan tertukar

4. Adakah harapan mba Ayu dan mas Aan ketika melakukan tradisi tumplek ponjen ini?

Jawab :

tradisi tumplek ponjen kan langkah kepercayaan pertama waktu kita nikah, dan harapan pasti minta yang baik, namanya rezeki bukan soal uang saja namun kesehatan dan diberi keturunan juga namanya rezeki.

H. Nama : Indi Saputri dan Imamudin
Umur : 25 Tahun dan 29 Tahun
Jabatan : Pelaku Tradisi umplek Ponjen
Waktu : 15 Maret 2024

Hasil

1. Menurut mba Indi dan mas Imam tradisi tumplek ponjen itu seperti apa?

Jawab :

Dulu awalnya kami tidak percaya dengan tradisi ini, tapi karena sudah keharusan kami melakukan tradisi ini, karena mba indi kan anak terakhir jadi harus melakukan tradisi ini menurut orang tua. Jadi kami berdua hanya manut saja.

2. Lalu setelah menikah apa yang di rasakan setelah melakukan tradisi tumplek ponjen?

Jawab :

alhamdulillah selama ini hubungan kita jauh dari kata cukup, alhamdulillah selalu ada jalan rezeki yang tidak terduga

3. Kenapa awalnya tidak percaya dengan tradisi tumplek ponjen tersebut ?

Jawab :

Setelah di jelaskan oleh orang tua akhirnya kami mengerti ternyata itu adalah doa dan harapan orang tua kita supaya hubungan kita keluarga dan kerabat mengalami kemudahan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak di inginkan

4. Dalam proses tradisi tumplek ponjen siapa yang menjadi juru biacaranya ?

Jawab :

Dukun penganten

I. Nama : Waidah dan Masrukhi
Umur : 23 Tahun dan 28 Tahun

Jabatan : Pelaku Tradisi umplek Ponjen

Waktu : 15 Maret 2024

Hasil

1. Menurut mba Waidah dan mas Rukhi tradisi tumplek ponjen itu seperti apa?

Jawab :

Menurut saya tradisi tumplek ponjen adalah tradisi yang sakral karena maknanya dalam banget kalo kita meyakini, saya dan suami melakukannya karena kebetulan kita anak terakhir semua

2. Setelah melakukan tradisi tumplek ponjen apa yang di rasakan setelah pernikahan?

Jawab :

Alhamdulillah selama ini kita menerapkan prinsip keyakinan hati terhadap apa yang allah beri, kita selalu bersyukur terhadap apa yang allah limpahkan kepada keluarga kecil saya, dan suami alhamdulillah selalu di beri kemudahan dan kesehatan dalam mencari nafkah untuk anak anak kita.

3. Ketika pelaksanaan suasananya seperti apa?

Jawab :

Alhamdulillah berjalan khidmat

J. Nama : Askia dan Fadli

Umur : 21 Tahun dan 24 Tahun

Jabatan : Pelaku Tradisi umplek Ponjen

Waktu : 1 April 2024

Hasil

1. Menurut mba Aski da mas Fadli tradisi tumplek ponjen itu seperti apa ?

Jawab :

Sebelum kami menikah, kami sudah di beritahu oleh orang tua ketika pernikahan pasti akan melakukan tradisi tumplek ponjen, karena mba Askia anak terakhir. Iya tradisi ini memang di wajibkan untuk anak

terakhir walaupun mas Fadli bukan anak terakhir tapi kan mba Askia anak terakhir.

2. Lalu harapan apa ketika setelah melakukan tradisi tumplek ponjen?

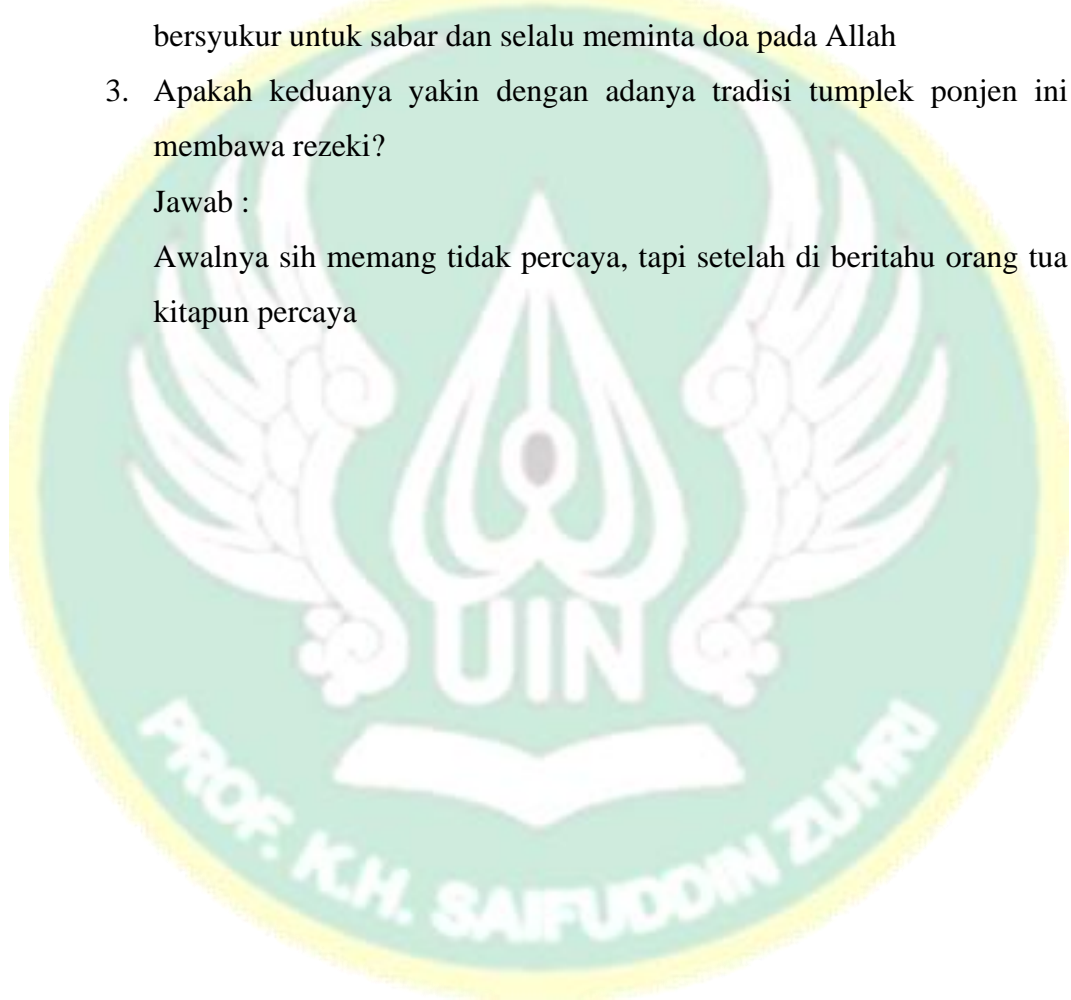
Jawab :

waktu itu dalam hati saya ingin segera di beri keturunan dan yang penting banyak rezeki dan Alhamdulillah sekarang sedang mengandung sudah 6 bulan, yang saya harapkan semoga sehat selalu dan selalu bersyukur untuk sabar dan selalu meminta doa pada Allah

3. Apakah keduanya yakin dengan adanya tradisi tumplek ponjen ini membawa rezeki?

Jawab :

Awalnya sih memang tidak percaya, tapi setelah di beritahu orang tua kitapun percaya



Lampiran 2 : Dokumentasi



Uang, kain/kantong dan tampah pada tradisi tumpuk ponjen



Beras kuning yang berisi bumbu dapur dan uang



Pengantin yang akan berebut uang ponjen



Pengantin setelah berebut uang ponjen



Wawancara dengan Slamet Rahayu pelaku tradisi tumpuk



Wawancara dengan Ningsih pelaku tradisi tumpuk ponjen



Wawancara dengan Bapak Suharto selaku Lurah Desa Lembasari



Wawancara dengan Bapak Supardi selaku tokoh agama Desa Lembasari



wawancara dengan Bapak Solikhin selaku tokoh adat Desa Lembasari



Wawancara dengan pasangan suami istri Indi Saputri dan Imamudin

Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.671/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : SITI NUR FAIJAH
NIM : 2017502014
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
MAKNA SIMBOLIK TRADISI TUMPLEK PONJEN DI DESA LEMBASARI
KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

Pada Hari Selasa, tanggal 6 Februari 2024 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
2. -Pertanyaan penelitian pada rumusan masalah ke 2 diganti dari bagaimana menjadi apa, -Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan model FUAH khususnya prodi SAA, - Detal penyajian bab 2, bab 3, dan bab 4
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Eliya Munfarida, M.Ag

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Februari 2024
Penguji,

Ubaidillah, MA

Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-742/U_n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Nur Fajjah
NIM : 2017502014
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 13 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 81,5 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Mei 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5 : Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Nurfaizah
 NIM : 2017502014
 Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama
 Pembimbing : Dr. Eliya Munfarida, M.Ag.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	22 Januari 2024	Bab 1 : Revisi awal	<i>[Signature]</i>	
2.	20 Februari 24	Bab 2	<i>[Signature]</i>	
3.	3 April 24	Bab 2 : finishing	<i>[Signature]</i>	
4.	19 April 24	Bab 3	<i>[Signature]</i>	
5.	1 Mei 24	Bab 3 : revisi	<i>[Signature]</i>	
6.	30 Mei 24	Bab 3 : finishing	<i>[Signature]</i>	
7.	3 Juni 24	Abstrac dan kesimpulan	<i>[Signature]</i>	
8.	2 Juli 24	acc Munagasyah	<i>[Signature]</i>	

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal :
 Dosen Pembimbing

[Signature]

Dr. Eliya Munfarida, M.Ag.

Lampiran 6 : Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Nur Faijah
NIM : 2017502014
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Tumpuk Ponjen Di Desa Lembasari
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 2 Juli 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A.
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112 200112 2 001

Lampiran 7 : Sertifikat Lulus BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18969/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	SITI NUR FAIJAH
NIM	:	2017502014

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	86
# Imla`	:	88
# Praktek	:	86
# Nilai Tahfidz	:	88



Purwokerto, 28 Mei 2022



ValidationCode

Lampiran 8 : Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25033/2021

This is to certify that :

Name : **SITI NUR FAIJAH**
Date of Birth : **TEGAL, December 22nd, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 45
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 46

Obtained Score : **452**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 8th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 10 : Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

NO. : B-1064/UN.19/D.FUAH/KS.00.2/4/2024

Berdasarkan Rapat Yudisium Tim Pelaksana PPL FUAH UIN Saizu Purwokerto pada
Tanggal 27 Februari 2024 menerangkan bahwa :

Siti Nur Fajjah

telah Mengikuti PPL FUAH UIN Saizu Purwokerto Tahun Akademik 2023/2024 pada
Tanggal 8 Januari - 6 Februari 2024 dan Dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024

Purwokerto, 5 Maret 2024

Mengetahui,



Dekan FUAH,
Dr. Hartono, M. Si.

Ka. Lab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.



Lampiran 11 : Sertifikat KKN



**LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0154/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SITI NUR FAIJAH**
NIM : **2017502014**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 12 : Sertifikat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-1146/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024
Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

5 Juni 2024

Kepada Yth.
Kepala Desa Lembasari
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Siti Nur Fajjah
NIM : 2017502014
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Simbolik Tradisi Tamplek Ponjen Di Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal
Tempat : Desa Lembasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
Waktu : 6 Juni 2024 - 7 Agustus 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 13 : Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nur Fajjah
NIM : 2017502014
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 22 Desember 2001
Alamat Rumah : Dukuh Lemah Gugur RT/RW 01/01 Desa
Lembasari, Kecamatan Jatinegara,
Kabupaten Tegal
Nama Ayah : Yatin
Nama Ibu : Sunarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
 - a. SD : SDN Lembasari 02
 - b. SMP : SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara
 - c. SMK : SMK Islam Terpadu Warungpring Pemalang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Pemalang
 - b. Pondok Pesantren Al-Hikmah Pemalang
 - c. Podok Pesantren Assalafiyah Attauhidiyah Bojong Tegal
 - d. Pondok Pesantren Modern El-Fira 1 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Bidang Keagamaan PMII Rayon FUAH 2022-2023
2. Anggota Departemen Kreativitas dan Seni Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2021
3. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2022
4. Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Modern El-Fira 1 2022-2024

Purwokerto, 12 Juli 2024



Siti Nur Fajjah
2017502014